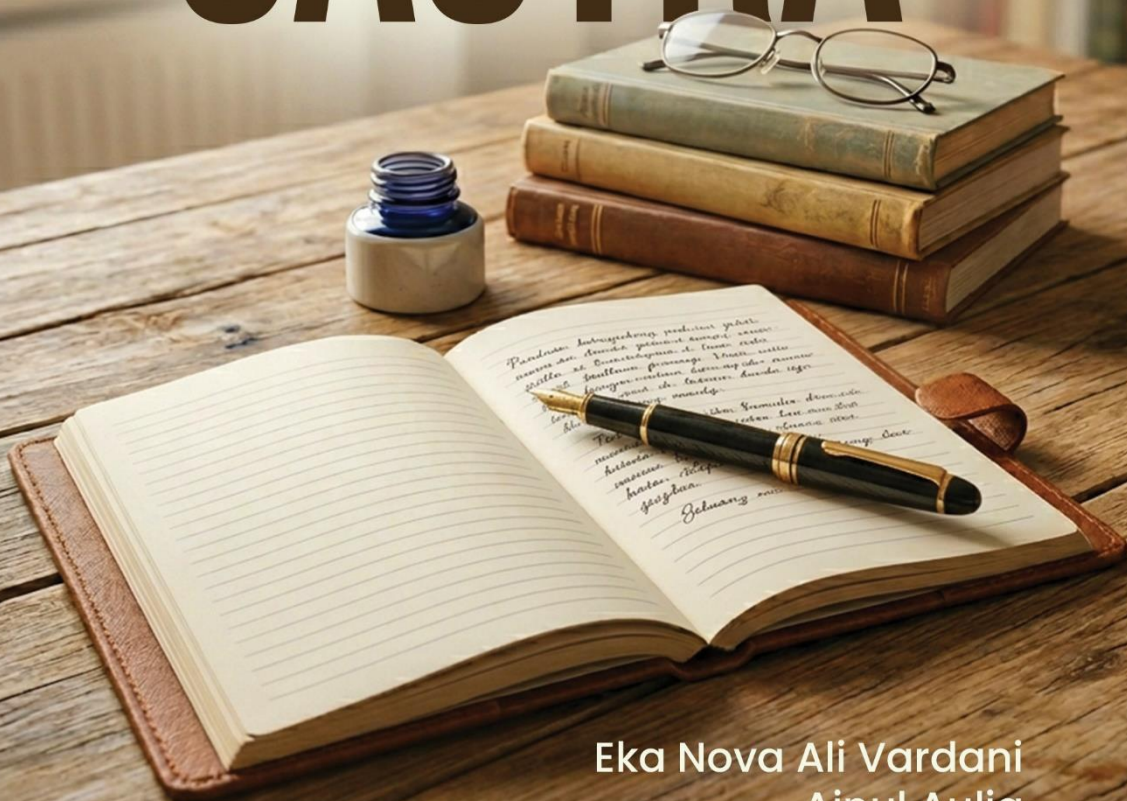


DASAR-DASAR MENULIS SASTRA



Eka Nova Ali Vardani
Ainul Aulia
Ani Rafika Sari

Dasar-Dasar MENULIS SAstra

**Eka Nova Ali Vardani
Ainul Aulia
Ani Rafika Sari**

**KBM
INDONESIA**

PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

DASAR-DASAR MENULIS SASTRA

Copyright @ 2026 By Eka Nova Ali Vardani, dkk

All right reserved

Penulis

Eka Nova Ali Vardani

Ainul Aulia

Ani Rafika Sari

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Eka Nova Ali Vardani, M.Pd.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-516-4

Cetakan ke-1, Juni 2026

15,5 x 23 cm, vi +241 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ***Dasar-Dasar Menulis Sastra*** ini dapat diselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar, referensi, sekaligus panduan bagi mahasiswa, pendidik, maupun pembaca umum yang memiliki minat terhadap dunia sastra, khususnya dalam keterampilan menulis karya sastra.

Menulis sastra merupakan aktivitas kreatif yang tidak hanya menuntut kemampuan berbahasa, tetapi juga kepekaan rasa, daya imajinasi, kreativitas berpikir, serta kemampuan mengolah pengalaman menjadi karya bermakna. Melalui kegiatan menulis sastra, seseorang dapat mengekspresikan gagasan, emosi, pengalaman, nilai kehidupan, hingga pandangan terhadap realitas sosial dan budaya dalam bentuk yang estetis dan komunikatif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis sastra perlu dipahami tidak hanya dari aspek teoretis, tetapi juga praktik penciptaannya.

Buku ***Dasar-Dasar Menulis Sastra*** disusun secara sistematis dengan memadukan konsep dasar, teori, strategi pembelajaran, langkah praktis, serta contoh karya sastra agar pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif. Materi dalam buku ini mencakup tiga genre sastra utama, yaitu puisi, cerpen/fiksi, dan drama.

Pada **Bab I**, pembaca diperkenalkan pada pengertian dan tujuan menulis sastra yang berkaitan dengan puisi, fiksi, dan naskah drama, mulai dari pengertian menulis puisi, tahapan dan langkah-langkah penulisannya, periode puisi, unsur-unsur puisi, hingga model pembelajaran dan contoh karya fiksi serta drama. **Bab II** membahas secara khusus mengenai puisi, meliputi pengertian, ragam puisi, struktur, teknik menulis, strategi membaca puisi, musikalisasi puisi, pengolahan unsur batin dan fisik puisi, hingga contoh puisi daerah. Selanjutnya, **Bab III** berfokus pada cerpen dengan pembahasan mengenai pengertian, ciri-ciri, teknik penulisan, unsur intrinsik, struktur, serta tips membuat cerpen yang baik. Pada **Bab IV**, dibahas tentang drama, mulai dari pengertian, unsur, jenis drama, pencarian ide kreatif, proses penulisan naskah drama, hingga penyuntingannya.

Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami dasar-dasar menulis sastra secara lebih mudah, sistematis, dan aplikatif. Selain itu, buku ini diharapkan mampu menjadi jembatan bagi mahasiswa dan pembelajar sastra dalam mengembangkan keterampilan literasi kreatif, meningkatkan apresiasi sastra, serta menghasilkan karya sastra yang bernilai.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini pada masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ***Dasar-Dasar Menulis Sastra*** ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran sastra, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis karya sastra di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Jember, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii

Bab 01.

PENGERTIAN DAN TUJUAN MENULIS SASTRA TERKAIT PUISI, FIKSI, DAN NASKAH DRAMA.....	1
1.1 Pengertian Menulis Sastra Puisi	2
1.2 Tahap Menulis Puisi	3
1.3 Periode Puisi.....	4
1.4 Langkah-Langkah Menulis Puisi	19
1.5 Pengertian Unsur Puisi.....	20
1.6 Contoh Puisi	24
1.7 Pengertian Menulis Sastra Fiksi	26
1.8 Tujuan Menulis Fiksi.....	29
1.9 Model Pembelajaran Fiksi	31
1.10 Contoh Fiksi.....	33
1.11 Pengertian Naskah Drama	40
1.12 Tujuan Menulis Sastra Naskah Drama	42
1.13 Contoh Naskah Drama	44

Bab 02.

MENJELASKAN PENGERTIAN PUISI, RAGAM PUISI, PENGOLAHAN PUISI (UNSUR BATIN DAN UNSUR FISIK PADA PUISI)	49
2.1 Pengertian Puisi	50
2.2 Jenis-Jenis Puisi.....	51
2.3 Struktur Puisi	65
2.4 Menulis Puisi	67
2.5 Strategi dan Teknik Membaca Puisi.....	73
2.6 Pengertian Musikalisasi Puisi	79
2.7 Menanggapi Pembacaan Puisi Lama	82
2.8 Pengolahan Puisi (Unsur Batin dan Fisik)	86
2.9 Contoh Puisi Daerah	91

Bab 03.

CERPEN.....	95
3.1 Pengertian	96
3.2 Ciri-Ciri Cerpen	99
3.3 Cara Membuat Cerpen	101
3.4 Contoh Cerpen	109
3.5 Teknik Menulis Cerpen	135
3.6 Unsur-Unsur dalam Sebuah Cerpen	142
3.7 Struktur Cerpen	166
3.8 Tips Membuat Cerpen	170

Bab 04.

DRAMA.....	173
4.1 Pengertian Drama	174
4.2 Unsur Drama	175
4.3 Jenis Drama	180
4.4 Mencari Ide Menulis Naskah Drama.....	205

4.5	Menulis Kreatif Naskah Drama	209
4.6	Menyunting Naskah Drama	217
DAFTAR PUSTAKA.....		221
PROFIL PENULIS		239

Bab 01.

PENGERTIAN DAN TUJUAN MENULIS SASTRA TERKAIT PUISI, FIKSI, DAN NASKAH DRAMA



1.1 Pengertian Menulis Sastra Puisi

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang mengalami perkembangan dinamis seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Dalam konteks sastra Indonesia, puisi berfungsi sebagai media refleksi atas pengalaman batin dan realitas kehidupan yang terus bertransformasi sesuai dengan zaman. Perjalanan sejarah puisi Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga periode utama, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Ketiga periode tersebut menunjukkan variasi bentuk, gaya bahasa, tema, dan nilai estetika. Puisi lama memiliki ciri keterikatan terhadap pola rima dan irama, puisi baru menonjolkan kebebasan ekspresi dan eksplorasi tema, sedangkan puisi kontemporer memperlihatkan bentuk eksperimental dan makna simbolik yang lebih kompleks. Variasi ini menggambarkan adanya dinamika estetik yang memperlihatkan evolusi cara pandang penyair terhadap bahasa dan realitas sosial (Septiani dan Fitri 2025).

Tarigan (Maulidah, 2020) menegaskan bahwa keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, akan tetapi harus melalui pelatihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang patut dikuasai oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan menulis dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, baik untuk komunikasi atau pun untuk menyerap pengetahuan yang dipelajarinya. Ada beberapa jenis keterampilan menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satunya adalah keterampilan menulis puisi. Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang mengalami perkembangan dinamis seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Dalam konteks sastra Indonesia, puisi berfungsi sebagai media refleksi atas pengalaman batin dan realitas kehidupan yang terus bertransformasi sesuai dengan zaman (Septiani dan Fitri, 2025).

Menurut Jabrohim (Abidin, 2024) kemampuan menulis puisi merupakan kemampuan mewujudkan gagasan yang dilakukan secara tertulis dengan bahasa yang padat dan ekspresif. Sebagai wujud komunikasi tidak langsung yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, atau ide, kemampuan menulis puisi harus didukung oleh pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan puisi. Prinsip *litentia poetica* (kebebasan berekspresi) dalam menulis puisi sangat diperhatikan, hal ini bertujuan agar puisinya benar-benar natural, fleksibel, dan apa adanya yang merupakan wujud ekspresi diri secara bebas tanpa mengikuti kaidah kebahasaan. Menurut Thobroni (Abidin, 2024) dalam menulis puisi yang harus dilakukan adalah kepiawaian membuat metafor, ungkapan, serta perumpamaan. Pengajaran menulis puisi tidak terlepas dari pengajaran sastra secara umum. Pengajaran sastra, khususnya menulis puisi bertujuan untuk memberikan kepekaan sastra kepada pembacanya dan memberikan pegangan kepada siswa untuk mampu mengenal dan menilai secara kritis peristiwa yang dialaminya (Maulidah, 2020).

1.2 Tahap Menulis Puisi

Menurut (Mustika dan Lestari, 2016) proses menulis puisi dapat dilakukan melalui empat tahap yaitu tahap pencarian ide, tahap perenungan, tahap penulisan, dan tahap perbaikan atau revisi sebagai berikut.

- a. Tahap pencarian ide dilakukan dengan cara mengumpulkan serta menggali informasi melalui aktivitas membaca, mengamati, dan merasakan berbagai kejadian, peristiwa, pengalaman pribadi, kehidupan sosial masyarakat, hingga hal-hal yang bersifat universal seperti kemanusiaan dan ketuhanan. Tahap selanjutnya adalah tahap perenungan. Pada tahap ini, penulis menyeleksi atau menyaring berbagai informasi berupa masalah, tema, ide, atau gagasan yang dianggap menarik,

- kemudian memikirkan, merenungkan, serta menafsirkannya sesuai dengan konteks, tujuan, dan pengetahuan yang dimiliki.
- b. Tahap berikutnya adalah tahap penulisan. Tahap ini merupakan bagian yang paling krusial dan kompleks. Dalam proses penulisan, penulis mengerahkan energi kreativitas (kemampuan daya cipta), intuisi, serta imajinasi (kepekaan rasa dan kemampuan membayangkan), disertai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Pada tahap ini, penulis perlu menemukan pilihan kata atau kalimat yang tepat, ringkas, padat, estetik, dan mampu memberikan kesan mendalam sehingga tersusun menjadi puisi yang utuh, bermakna, dan enak dibaca.
 - c. Tahap terakhir adalah tahap perbaikan atau revisi. Pada tahap ini dilakukan pembacaan ulang terhadap puisi yang telah ditulis. Ketelitian dan kecermatan sangat diperlukan untuk mengoreksi susunan kata, kalimat, baris, maupun bait. Selanjutnya, dilakukan perbaikan dengan cara mengubah, mengganti, atau menyusun kembali bagian-bagian yang dirasa kurang tepat agar puisi menjadi lebih baik.

1.3 Periode Puisi

Penelitian terdahulu oleh Silaban dan Harahap (2025) mengkaji evolusi estetika serta dinamika kritik puisi Indonesia sejak masa Pujangga Lama hingga era milenial. Mereka menyatakan bahwa perjalanan estetika puisi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perubahan paradigma masyarakat dan perkembangan teknologi yang turut memengaruhi cara pandang penyair terhadap realitas sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mereka berfokus pada dimensi estetika dan kritik sastra, khususnya pengaruh sosial, budaya, dan teknologi terhadap perkembangan puisi Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menyoroiti aspek kritik sastra atau digitalisasi, melainkan

menitikberatkan pada kajian deskriptif-komparatif yang menguraikan pengertian, ciri-ciri, dan contoh karya dari tiga periode utama puisi Indonesia, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer, dengan menggunakan metode studi pustaka sebagai berikut.

a. Puisi Lama

Puisi lama merupakan bentuk karya sastra tradisional yang tumbuh dan berkembang sebelum masyarakat Indonesia mengenal sistem penulisan modern. Bentuk puisi ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penyampaian nilai-nilai moral. Menurut Astuti et al., (2019) menjelaskan bahwa pantun, syair, dan gurindam sebagai bentuk puisi lama memainkan peran penting dalam menjaga nilai budaya Melayu, karena memuat petuah, nasihat, dan ajaran hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Pola rima, irama, dan jumlah baris dalam puisi lama bersifat tetap, menandakan keterikatan terhadap norma tradisional yang menjadi ciri khasnya.

Puisi lama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pada masyarakat tradisional di Indonesia sebelum adanya pengaruh budaya asing, khususnya dari Barat (Afnanda, 2022). Pertumbuhan puisi lama terjadi dalam komunitas yang masih menegakkan aturan dan norma sosial secara ketat. Oleh karena itu, puisi lama memiliki ciri khas berupa keterikatan pada kaidah-kaidah tertentu dalam proses penyusunan karyanya (Astuti et al., 2019). Selain itu, puisi lama sering disebut sebagai karangan terikat, karena strukturnya mengikuti ketentuan mengenai jumlah baris, bait, jumlah kata per baris, serta pola sajak yang diterapkan. Menurut Asep Kardian, puisi lama dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, seloka, dan talibun (Kardian, 2023).

1) Mantra

Mantra merupakan salah satu bentuk puisi lama yang berisi rangkaian ucapan atau ungkapan yang berirama dengan bahasa yang ekspresif. Mantra diyakini memiliki kekuatan gaib yang berada di luar kemampuan manusia biasa, dan biasanya dibacakan oleh seorang atau beberapa orang yang ahli dalam ritual atau upacara tertentu (Nahdi et al., 2023). Contohnya sebagai berikut.

Mantra Jampe' sawan (populer di tahun 1950-1980an)

Sawan lang-lang, sawan ling-ling
Ulah no'ong ti beurang
Ulah no'ong ti peuting
Kahalang gunung tujuh
Kahalang kusagara dalapan
Lamun rek maling anak anjing
Hurip waras

2) Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang paling populer di wilayah Nusantara. Dalam tradisi Jawa, puisi ini dikenal dengan sebutan parikan, sedangkan dalam tradisi Sunda disebut paparikan. Pantun memiliki ciri struktural yang khas, yaitu terdiri atas empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Awalnya, pantun berkembang sebagai karya sastra lisan, namun seiring waktu banyak dijumpai dalam bentuk tertulis (Andriani, 2024). Contohnya sebagai berikut.

Pantun Nasihat (Populer di tahun 1990an)

Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sembilan
Tuntut ilmu bersungguh-sungguh
Jangan satu pun ketinggalan

3) Karmina

Karmina merupakan salah satu bentuk puisi lama yang memiliki kemiripan dengan pantun, namun bentuknya lebih

singkat sehingga sering disebut sebagai pantun kilat. Karmina terdiri dari dua baris, di mana baris pertama berperan sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi, dengan pola yang tetap dan ringkas (Huda & Siswanto, 2021). Contoh Karmina klasik (1970an) sebagai berikut.

Dulu parang sekarang pakai peci, dulu sayang sekarang benci.

4) Gurindam

Gurindam adalah salah satu bentuk puisi lama yang tersusun atas dua baris dalam setiap bait, dengan pola rima yang sama dan makna antarbaris saling terkait. Umumnya, gurindam berisi nasihat atau petuah, dan istilah gurindam berasal dari bahasa Tamil, kirindam, yang berarti perumpamaan. Dari segi bentuk, gurindam menyerupai pantun, tetapi berbeda dalam jumlah baris per bait; pantun memiliki empat baris, sedangkan gurindam hanya terdiri dari dua baris. Secara struktural, gurindam merupakan kalimat majemuk yang saling berhubungan, di mana baris pertama biasanya memuat sebab dan baris kedua menyampaikan akibat atau penjelasannya (Senjaya et al., 2024).

Contoh: Gurindam Nasihat

Kurang piker kurang siasat Tentu dirimu kelak tersesat

Maknanya: Gurindam ini menekankan bahwa berpikir matang dan merencanakan indakan penting agar terhindar dari kesalahan atau tersesat.

5) Syair

Syair berasal dari bahasa Arab, yaitu *sya'ara* atau *sya'ura*, yang berarti memahami dan merasakan secara mendalam. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syair merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang tiap baitnya terdiri atas empat baris dengan bunyi akhir yang seragam, membentuk satu kesatuan makna yang utuh serta mengikuti pola sajak a-a-a-a. Syair biasanya digunakan untuk menyampaikan

ajaran moral, nasihat, cerita, maupun nilai-nilai kehidupan (Nurjayanti, 2023). Contoh Syair nasihat hidup (awal abad ke-20) sebagai berikut.

Berbuat baik sepanjang masa,
Agar hidup penuh bermakna,
Jauhi dengki serta dusta,
Karena itu sumber nestapa.
Rajin belajar janganlah malas Ilmu bekal sepanjang batas,
Hormati guru dan juga kelas. Niscaya hidupmu jadi berkelas.

6) Seloka

Seloka adalah salah satu bentuk puisi tradisional Indonesia yang berasal dari India. Secara struktural, seloka mirip dengan pantun karena sama-sama terdiri atas sampiran dan isi. Namun, keunikan seloka terletak pada kandungannya yang memuat bidal atau peribahasa yang berfungsi sebagai sindiran atau nasihat. Dengan demikian, seloka dapat dipahami sebagai pantun yang dilengkapi dengan unsur bidal, sehingga memiliki makna yang mendalam dan bersifat reflektif (Sarathan et al., 2022). Contohnya sebagai berikut.

Seloka Nasib

Lurus jalan ke Payakumbuh
Kayu jati bertimpal jalan
Di mana hati takkan rusuh⁷
Ibu mati bapak berjalan

7) Talibun

Talibun merupakan bentuk puisi tradisional Indonesia yang termasuk dalam jenis pantun, namun memiliki jumlah baris lebih banyak. Setiap bait talibun biasanya terdiri dari enam, delapan, atau sepuluh baris dengan pola sajak berpasangan, misalnya a-b-c-a-b-c. Struktur talibun terbagi menjadi dua bagian, yaitu sampiran di awal dan isi pada bagian berikutnya. Talibun digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, atau ekspresi

perasaan, sekaligus menampilkan kekayaan bentuk dan variasi dalam tradisi puisi lama Indonesia (Ananda et al., 2020). Contohnya sebagai berikut.

Talibun Nasihat (Awal abad ke 20)



Kalau anak pergi ke pecan

Yu beli belanak pun beli sampiran

Ikan panjang beli dahulu

Kalau anak pergi berjalan

Ibu cari sanak pun cari isi

Indung semang cari dahulu

b. Puisi Baru

Menurut Septiani dan Fitri (2025) puisi baru merupakan bentuk pembaruan dari puisi lama yang masih terikat oleh berbagai aturan konvensional. Jenis puisi ini berkembang pada masa kebangkitan sastra Indonesia modern, khususnya pada era Pujangga Baru sekitar tahun 1930-an, dan menandai peralihan dari tradisi sastra lisan menuju karya sastra tulis yang lebih modern. Artikel Puisi Indonesia Abad ke-5. Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra menjelaskan bahwa kemunculan puisi baru memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika sosial, politik, dan pendidikan yang memengaruhi cara pandang penyair terhadap realitas kehidupan. Dalam konteks tersebut, puisi baru menonjolkan ekspresi pribadi, kebebasan bentuk, serta keindahan makna yang lebih individual dan modern. Bahasa yang digunakan dalam puisi baru bersifat lebih bebas, komunikatif, serta sarat dengan simbolisme. Struktur dan temanya pun tidak lagi terikat oleh pola baku sebagaimana puisi lama. Ciri-ciri tersebut menjadikan puisi baru sebagai tonggak penting dalam transformasi estetika sastra Indonesia, yakni peralihan dari tradisi kolektif menuju ekspresi yang lebih personal dan reflektif.

Saridju (Suswandari dan Hatmo, 2018) mengungkapkan karya sastra pada umumnya memuat persoalan yang dekat dengan kehidupan manusia. Kehadirannya berawal dari dorongan dasar manusia untuk menyatakan keberadaan serta pengalaman dirinya. Sejalan dengan itu, Damono (Suswandari dan Hatmo, 2018) mengemukakan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang memanfaatkan bahasa sebagai media sekaligus hasil ciptaan masyarakat. Melalui sastra, berbagai gambaran kehidupan dapat ditampilkan, karena kehidupan itu sendiri merupakan realitas sosial. Kehidupan manusia yang tercermin dalam karya sastra meliputi hubungan antarsesama, peristiwa-peristiwa yang terjadi, hingga pergolakan batin seseorang. Selain itu, karya sastra juga sering menjadi cerminan hubungan individu dengan orang lain maupun dengan lingkungan masyarakatnya. Salah satu bentuk karya sastra yang dikenal luas ialah puisi. Menurut Suswandari dan Hatmo (2018) klasifikasi puisi baru dibedakan berdasarkan isinya sebagai berikut.

- 1) Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Balada ada-lah puisi yang bercerita tentang orang-orang per-kasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian.

Balada Terbunuhnya Atmo Karpo

Karya: W.S. Rendra

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi
Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya di pucuk-pucuk para
Mengepit kuat-kuat lutut menunggang perampok yang diburu
Surai bau keringat basah, jenawi pun telanjang
Segenap warga desa mengepung hutan itu
Dalam satu pusaran pulang balik Atmo Karpo
Mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang
Berpencaran bunga api, anak panah di bahu kiri
Satu demi satu yang maju terhadap darahnya
Penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka.
Nyawamu barang pasar, hai orang-orang bebal!
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa.
Majulah Joko Pandan! Di mana ia?
Majulah ia kerna padanya seorang kukandung dosa.
Anak panah empat arah dan musuh tiga silang
Atmo Karpo tegak, luka tujuh liang.
Joko Pandan! Di mana ia!
Hanya padanya seorang kukandung dosa.
Bedah perutnya atapi masih setan ia
Menggertak kuda, di tiap ayun menungging kepala
Joko Pandan! Di manakah ia!
Hanya padanya seorang kukandung dosa.
Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan
Segala menyibak bagi reapnya kuda hitam
Ridla dada bagi derinya dendam yang tiba.
Pada langkah pertama keduanya sama baja.
Pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo
Meidawati Suswandari & Kenang Tri Hatmo 33
Panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak angsoa.
Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka
Pesta abulan, sorak sorai, anggur darah
Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang
Ia telah membunuh bapaknya.

- 2) Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Contoh puisi himne sebagai berikut.

Bahkan batu-batu yang keras dan bisu
Mengagungkan nama-Mu dengan cara sendiri
Menggeliat derita pada lekuk dan liku
bawah sayatan khianat dan dusta.
Dengan hikmat selalu kupandang patung-Mu
menitikkan darah dari tangan dan kaki
dari mahkota duri dan membulan paku
Yang dikarati oleh dosa manusia
Tanpa luka-luka yang lebar terbuka
dunia kehilangan sumber kasih
Besarlah mereka yang dalam nestapa
mengenal-Mu tersalib di dalam hati.

- 3) Ode merupakan jenis puisi yang berisi pujian atau penghormatan kepada seseorang yang dianggap berjasa. Selain ditujukan kepada tokoh tertentu, ode juga dapat mengangkat kekaguman terhadap suatu hal maupun keadaan tertentu. Pada umumnya, ode banyak ditulis untuk memuliakan tokoh-tokoh yang dipandang memiliki peran penting dan layak dihormati. Beberapa contoh ode yang dikenal dalam sastra Indonesia antara lain Teratai karya Sanusi Pane, Diponegoro karya Chairil Anwar, serta Ode Buat Proklamator karya Leon Agusta. Salah satu contoh puisi ode karya Asmara Hadi sebagai berikut.

Generasi Sekarang
Di atas puncak gunung fantasi
Berdiri aku, dan dari sana
Mandang ke bawah, ke tempat berjuang
Generasi sekarang di panjang masa
Menciptakan kemegahan baru
Pantoen keindahan Indonesia
Yang jadi kenang-kenangan
Pada zaman dalam dunia

- 4) Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup. Contoh epigram sebagai berikut.

Do'a

Pada suatu hari nanti
Di hamparan sajadah
Ragaku terkapar jiwaku melayang
Suaraku kian senyap menggema
Dzikir yang bersitahankan
Rasa gejolak yang entah batasnya
Namun aku terfakur dalam kemasyukan
Cinta yang tak'kan pernah selesai
Dengan kalimat AAMIIN

- 5) Romance merupakan puisi yang mengungkapkan curahan perasaan kasih dan cinta. Jenis puisi ini biasanya berbentuk cerita dengan penggunaan bahasa yang romantis serta memuat kisah percintaan. Dalam alurnya, sering disisipkan unsur petualangan maupun pertentangan sehingga hubungan para tokohnya terasa semakin menarik. W. S. Rendra dikenal sebagai salah satu penyair yang banyak menulis puisi bercorak romansa. Dalam Empat Kumpulan Sajak, terdapat bagian berjudul Romansa yang memuat kisah percintaan sebelum beliau menikah. Selain itu, Kirdjomuljo juga menulis puisi romansa bertema petualangan melalui karya berjudul Romance Perjalanan. Kisah cinta dalam puisi romansa tidak selalu mengenai hubungan antarmanusia, tetapi dapat pula berupa kecintaan terhadap tanah kelahiran, seperti yang tampak dalam puisi-puisi Ramadhan K.H. berjudul Priangan Si Jelita. Jenis puisi romansa cukup berkembang pada periode 1953–1961. Berikut ini salah satu contoh puisi yang termasuk jenis romance.

Anakku

Karya: JE. Tatengkeng

Ya, kekasihku...
Engkau datang mengintai hidup,
Engkau datang menunjukkan muka
Tetapi sekejap matamu kau tutup,
Melihat terang ananda tak suka,
Mulut kecil tiada kau buka,
Tangis teriakmu tak diperdengarkan,
Alamat hidup wartakan suka,
Kau diam anakku, kami kau tinggalkan,
Sedikitpun matamu tak mengerling,
memandang ibumu sakit berguling,
Air matamu tak bercucuran,
Kau diam, diam kekasihku,
Tak kau katakan barang pesanan,
Akan menghibur duka di dadaku,
Kekasihku, anakku, mengapa diam?

- 6) Elegi merupakan jenis puisi yang berisi ungkapan kesedihan, ratapan, atau rasa duka. Melalui puisi ini, penyair menuangkan perasaan kehilangan, penderitaan, maupun kepedihan batin secara mendalam. Salah satu contoh elegi ialah Elegi Jakarta karya Asrul Sani yang menggambarkan kesedihan penyair terhadap kehidupan di kota Jakarta. Contoh puisi yang termasuk jenis elegi sebagai berikut.

Senja Di Pelabuhan Kecil

Karya: Chairil Anwar

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita tiang
serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut
Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.
Tiada lagi. Aku senjadi. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

- 7) Satire merupakan jenis puisi yang berisi sindiran atau kritik terhadap suatu keadaan. Melalui puisi ini, penyair menyampaikan rasa tidak puas, penolakan, atau kekecewaan terhadap persoalan tertentu dengan cara halus, tajam, dan sering kali menggunakan ironi. Dalam satire, kritik biasanya disampaikan secara tidak langsung, misalnya dengan menggambarkan keadaan yang bertolak belakang dari kenyataan agar pesan yang dimaksud lebih terasa. Contoh puisi satire karya dari W.S. Rendra sebagai berikut.

Aku bertanya
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi
di sampingnya,
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan,
temangu-mangu di kaki dewi kesenian.

c. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer merupakan bentuk evolusi paling mutakhir dari puisi Indonesia. Hartati dan Karim (2024) menjelaskan bahwa puisi kontemporer lahir dari keinginan penyair untuk menembus batas-batas konvensi lama, sekaligus sebagai respons terhadap kompleksitas realitas modern. Ciri utama puisi kontemporer adalah kebebasan penuh dalam struktur, bahasa, dan penyajian. Penyair menggunakan kata-kata tidak hanya untuk makna semantis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi visual dan simbolik yang menimbulkan efek estetis baru. Artikel Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer (2018), menemukan bahwa penyair kontemporer banyak memanfaatkan variasi diksi, ambiguitas, dan permainan makna untuk menciptakan kejutan interpretatif. Bentuk puisi tidak lagi terbatas pada susunan bait dan rima, tetapi dapat muncul dalam bentuk performa, tipografi bebas, bahkan paduan media seperti musik dan teater.

Menurut Juwati (2017), puisi kontemporer merupakan karya sastra yang mulai berkembang sekitar tahun 1970-an. Puisi ini bersifat eksperimental serta menampilkan bentuk-bentuk yang sering dianggap menyimpang dari kaidah sastra yang lazim digunakan pada masa sebelumnya. Keistimewaan sebuah karya sastra tidak hanya tampak dari jenis atau genrenya, tetapi juga dapat dilihat melalui konvensi sastra dan penggunaan bahasanya. Dalam konteks kebahasaan, pengarang berusaha memanfaatkan berbagai kemungkinan bahasa untuk menyampaikan gagasan dengan tujuan tertentu. Melalui cara tersebut, setiap pengarang memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Kekhasan itu dapat muncul sebagai bentuk kesengajaan maupun hasil kreativitas pengarang dalam proses penciptaan karya. Dengan demikian, sastra kontemporer hadir sebagai tanggapan terhadap sastra konvensional yang dianggap kaku, stagnan, dan kurang inovatif.

Puisi-puisi yang berkembang sejak Angkatan Pujangga Baru hingga Angkatan 66 umumnya lebih menekankan amanat serta isi puisi. Gagasan yang hendak disampaikan penyair banyak ditumpukan pada pilihan kata, sehingga diksi dipilih secara cermat agar mampu mewakili maksud penyair dengan tepat. Memasuki tahun 1970-an, Sutardji Calzoum Bachri menghadirkan pandangan baru dalam dunia perpuisian (Kuswara, 2025). Melalui “kredo puisi”-nya, ia berupaya melepaskan kata dari ikatan makna yang lazim. Kata tidak lagi sekadar alat penyampai pesan, melainkan memiliki kebebasan sebagai unsur bunyi, irama, dan kekuatan ekspresi. Karena pembaruan tersebut, karya-karya Sutardji sering digolongkan sebagai puisi kontemporer yang mewakili semangat baru pada zamannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kuswara, 2025), istilah kontemporer diartikan sebagai sesuatu yang berlangsung pada masa yang sama atau masa kini. Berdasarkan pengertian tersebut,

puisi kontemporer dapat dipahami sebagai puisi yang mencerminkan corak dan gaya zaman sekarang. Meski demikian, unsur kekinian dalam puisi kontemporer tetap dapat memiliki keterkaitan dengan tradisi masa lampau. Sebagian masyarakat menganggap puisi kontemporer sebagai puisi yang lahir setelah tahun 1970-an. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Suharianto (Kuswara, 2025), menjelaskan bahwa istilah kontemporer dalam karya seni lebih menunjuk pada daya kreatif seniman dalam mengolah bentuk dan menemukan idiom-idiom baru. Dengan kata lain, ukuran kontemporer bukan semata-mata tahun terbitnya, melainkan adanya eksplorasi dan inovasi yang menghadirkan kemungkinan baru dalam sastra. Berikut contoh puisi kontemporer.

Husspuss
Karya Sutardji Calzoum Bachri
HUSSPUSS
Husspuss
Diamlah
Kasihani mereka
Mereka sekedar penyair
Husspuss
Maafkan aku
Aku bukan penyair sekedar
Aku depan
Depan yang memburu
Membebaskan kata
memanggilMu
pot pot pot
pot pot pot
kalau pot tak mau pot
biar pot semau pot
mencari pot
pot
hei Kau dengar mantraku
Kau dengar kucing memanggilMu
Izualizu
Mapakazaba itasatali
tutulita
Papliko arukazuku kodega zuzuzkalibu
Tutukaliba dekodega zamzam lagotokoco
Zuzuzangga zegazegeze zege
Zegeze zukuzangga zegazegeze zukuzang
Ga zegazegeze zukuzangga zegrzegeze zu
Kuzangga zegazegeze aahh...!
Nama nama kalian bebas
Carilah tuhan semaumu

Laras Pandalungan merupakan antologi puisi yang merekam kehidupan budaya masyarakat Tapal Kuda, terutama yang berakar pada identitas Pandalungan, yaitu perpaduan tradisi Jawa dan Madura. Buku ini berisi lebih dari seratus puisi yang lahir dari hasil pengamatan, pengalaman, serta wawancara langsung para mahasiswa mengenai beragam praktik budaya di daerah asal mereka. Melalui bait-bait yang puitis, pembaca diajak mengenal berbagai tradisi lokal seperti larung sesaji, jaran kencak, nyalap tajhin, hingga jenang suro. Setiap puisi tidak hanya menggambarkan tradisi secara indah, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur seperti semangat kebersamaan, rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, serta keharmonisan manusia dengan alam. Lebih dari sekadar kumpulan karya sastra, buku ini hadir sebagai jejak budaya yang hidup dan penuh makna. Laras Pandalungan menjadi jembatan yang menghubungkan warisan masa lampau dengan kehidupan masa kini melalui untaian bahasa yang indah dan menyentuh. Salah satu contoh dari puisi pandalungan sebagai berikut.

Jheru'



jikalaupun memanen padi akan dikerjakan
Maka jheru' harus di lestarikan untuk berterima kasih kepada
tuhan
Atas semua tuhan yang telah limpahkan
Karna sudah memberi keanugrahan

Para petani memohon kepada maha kuasa
Pun juga memohon kepada penguasa alam
Ia yang telah memberi penerangan berupa matahari
Pun juga ia yang telah menurunkan hujan

Jheru' digelar untuk keseimbangan antara manusia dan alam
Karna tuhan menciptakan alam semesta untuk dianugrahan
kepada manusia
Jheru' di lestarikan karna untuk mengharapakan Rahmat
kepada tuhan
Dengan cara jheru' didoa'kan untuk melengkapi tolak balak
Jheru' dilengkapi dengan makanan yang masing makanan
memiliki makna
Termasuk janur yang di ikat dan daun salak
Untuk mengikat agar penjaga yang ghaib tidak pergi
Dan termasuk juga tebu menandai padi siap dipanen

Eka Nova Ali Vardani & Karina Salsabila – 13

1.4 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Menurut Kurniandari (Yono, et all., 2022) langkah-langkah dalam menulis puisi menggunakan teknik latihan terbimbing sebagai berikut.

- Siswa dan siswi didorong untuk mengetahui keadaan di sekitar ruang lingkup hidup mereka
- Setelah mereka mengetahui keadaan tersebut, maka guru bisa menentukan tema puisi kepada peserta didik

- c. Setelah menentukan tema, guru mengajarkan siswa untuk menentukan keyword sebagai dasar penulisan
- d. Guru mengajarkan Siswa untuk menentukan keyword serta cara menggunakan diksi dan majas
- e. Setelah metode penggunaan diksi dan majas telah selesai, guru mengarahkan siswa untuk menulis puisi dengan diksi dan majas yang tepat
- f. Guru menginformasikan kepada siswa untuk memperbaiki pilihan kata agar kata yang dipilihnya tepat.

1.5 Pengertian Unsur Puisi

Menurut Oktavia (2019), puisi merupakan bentuk karya sastra yang menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin penyair melalui bahasa yang padat dan penuh makna. Dalam puisi, bahasa yang digunakan tidak bersifat langsung, melainkan cenderung simbolik dan mengandung makna tersirat sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dari pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga merupakan hasil pengolahan bahasa yang estetis dan reflektif. Kesulitan dalam menulis puisi bebas sering muncul karena kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun puisi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman unsur puisi menjadi fondasi utama dalam apresiasi dan penciptaan puisi.

Menurut Lestari (2019), unsur puisi sendiri merupakan bagian-bagian yang membentuk keseluruhan puisi sehingga memiliki keutuhan makna dan keindahan. Unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam menyampaikan pesan penyair. Dalam pembelajaran sastra, pemahaman terhadap unsur puisi menjadi penting karena membantu pembaca dalam menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis unsur puisi merupakan langkah penting dalam memahami makna dan struktur

puisi secara utuh, yang berarti bahwa tanpa memahami unsur-unsur tersebut, pembaca akan kesulitan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Menurut Ardika (2020) unsur puisi dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a. Struktur Fisik Puisi

Menurut Husda dan Sembiring (2020), struktur fisik puisi adalah unsur yang tampak secara langsung dan dapat diamati melalui bentuk serta penggunaan bahasa dalam puisi. Unsur ini meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan tipografi. Struktur fisik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam puisi. Pemahaman terhadap unsur-unsur puisi secara fisik membantu mahasiswa dalam mengapresiasi dan memaknai puisi dengan lebih baik, sehingga dapat dikatakan bahwa struktur fisik menjadi jembatan antara penyair dan pembaca.

Menurut Lestari (2019), diksi atau pilihan kata merupakan unsur utama dalam struktur fisik puisi. Penyair memilih kata-kata secara cermat agar dapat mewakili perasaan dan gagasan yang ingin disampaikan. Kata-kata dalam puisi biasanya memiliki makna konotatif sehingga dapat menimbulkan berbagai tafsir. Pemilihan diksi yang tepat akan menghasilkan efek estetis sekaligus memperkuat makna puisi. Pemilihan kata dalam puisi harus mampu menghadirkan keindahan sekaligus ketepatan makna, sehingga menunjukkan bahwa diksi memiliki peran penting dalam membangun kualitas puisi.

Menurut Husda dan Sembiring (2020), selain diksi, imaji atau citraan juga menjadi unsur penting dalam puisi. Imaji adalah gambaran yang muncul dalam pikiran pembaca akibat penggunaan kata-kata tertentu. Melalui imaji, pembaca dapat merasakan pengalaman yang disampaikan penyair, seolah-olah mereka melihat, mendengar, atau merasakan langsung peristiwa

dalam puisi. Penggunaan imaji yang kuat akan membuat puisi menjadi lebih hidup dan mudah dihayati serta kemampuan memahami citraan dalam puisi dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap makna yang disampaikan. Kata konkret merupakan unsur yang mendukung imaji dalam puisi. Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap oleh pancaindra sehingga memudahkan pembaca dalam membayangkan situasi yang digambarkan. Dengan menggunakan kata konkret, penyair dapat menghadirkan gambaran yang lebih nyata dan jelas. Penggunaan kata konkret membantu pembaca dalam memahami makna puisi secara lebih mendalam, sehingga unsur ini menjadi penting dalam memperjelas pesan puisi (Oktavia, 2019).

Menurut Husda dan Sembiring (2020), gaya bahasa atau majas merupakan cara penyair menyampaikan makna secara tidak langsung melalui bahasa kias. Penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan simile dapat memperkaya makna puisi serta menambah nilai estetis. Gaya bahasa juga memungkinkan penyair untuk menyampaikan pesan secara lebih halus dan mendalam. Pemahaman terhadap gaya bahasa sangat diperlukan dalam proses pemaknaan unsur puisi, sehingga majas menjadi salah satu unsur penting dalam puisi. Menurut Lestari (2019), rima dan irama merupakan unsur bunyi dalam puisi yang memberikan efek musikalitas. Rima adalah persamaan bunyi, sedangkan irama adalah ritme atau alunan bunyi dalam pembacaan puisi. Kedua unsur ini berfungsi untuk menciptakan keindahan serta memperkuat suasana yang ingin disampaikan penyair. Unsur bunyi dalam puisi berperan dalam menciptakan keindahan dan keharmonisan karya sastra. Menurut Oktavia (2019), tipografi atau perwajahan puisi adalah bentuk visual puisi yang meliputi susunan baris, bait, dan penggunaan spasi. Tipografi tidak hanya berfungsi sebagai tampilan, tetapi juga memiliki peran dalam memperkuat makna dan ekspresi puisi. Dengan tipografi tertentu, penyair dapat

menekankan bagian-bagian penting dalam puisinya. Bentuk visual puisi turut memengaruhi cara pembaca memahami isi puisi.

b. Struktur Batin Puisi

Menurut Husda dan Sembiring (2020), struktur batin puisi adalah unsur yang berkaitan dengan makna dan isi yang terkandung dalam puisi. Unsur ini meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Struktur batin merupakan inti dari puisi karena mencerminkan gagasan dan perasaan penyair. Pemaknaan unsur batin puisi sangat penting dalam proses apresiasi sastra, sehingga unsur ini menjadi fokus utama dalam memahami puisi. Menurut Lestari (2019), tema merupakan gagasan utama yang menjadi dasar dalam penciptaan puisi. Tema dapat berupa berbagai hal, seperti cinta, kehidupan, alam, atau sosial. Tema menentukan arah dan isi puisi secara keseluruhan. Tema merupakan inti yang menjadi landasan dalam pengembangan puisi, sehingga tanpa tema yang jelas, puisi akan kehilangan arah.

Menurut Oktavia (2019), rasa atau feeling adalah perasaan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Rasa ini dapat berupa sedih, bahagia, marah, atau haru. Perasaan tersebut tercermin melalui pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan. Pengungkapan perasaan dalam puisi menjadi salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi hal ini menunjukkan pentingnya unsur rasa dalam puisi. Menurut Husda dan Sembiring (2020), nada atau tone adalah sikap penyair terhadap pembaca. Nada dapat berupa ajakan, sindiran, atau nasihat. Melalui nada, pembaca dapat memahami bagaimana posisi penyair dalam menyampaikan puisinya. Nada dalam puisi mencerminkan hubungan antara penyair dan pembaca. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Pesan ini dapat berupa nilai moral, kritik sosial, atau refleksi kehidupan. Amanat biasanya tidak disampaikan secara langsung, tetapi tersirat dalam

keseluruhan isi puisi. Amanat dalam puisi merupakan hasil dari pemaknaan pembaca terhadap keseluruhan unsur puisi, sehingga pemahaman amanat membutuhkan analisis yang mendalam (Lestari, 2019).

1.6 Contoh Puisi

Tanah Papua banyak dilihat oleh orang-orang sebagai tanah yang tengah berkembang di antara persaingan dunia. Departemen kehutanan menyampaikan bahwa penebangan liar yang terjadi di tahun 2003 menyebabkan sekitar 600.000m³ kayu hilang setiap bulannya (Mantiri dan Handayani, 2020). Pada saat ini penebangan liar dan perusakan hutan semakin meluas dan tidak dapat dikendalikan. Akibat pemerintah Papua yang kurang tegas dalam pemberian aturan dan tata tertib, masalah tersebut tak dapat terselesaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Murdaningsih (Mantiri dan Handayani, 2020) bahwa pengaruh lingkungan membuat bahasa Keerom menjadi punah. Pergeseran lahan dan pengalih fungsi hutan terjadi sejak munculnya transmigrasi di tanah Papua. Di Papua sendiri khususnya di daerah Keerom, hal ini menjadi salah satu penyebab kerusakan ekologi di beberapa wilayah di Papua khususnya di Keerom. Selain transmigrasi, yang menjadi penyebab lain dari kerusakan ekologi adalah berdirinya pabrik-pabrik kelapa sawit. Area tanah mulai berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Pohon-pohon yang sebelumnya berfungsi sebagai penyimpan air kini ditebang dan ditanami menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan di area tersebut. Kerusakan ini menjadi latar belakang lahirnya rangkaian puisi suara anak Keerom yang ditulis langsung oleh para anak sekolah di wilayah Keerom, Provinsi Papua. Kumpulan puisi yang mereka tulis berisi sindiran dan kritik terhadap pemerintah dan pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ekologi tersebut.

SUARA ANAK KEROM

Wahai manusia-manusia serakah

Sadarlah bahwa hutan adalah rahim kehidupan anak cucumu

Jangan kau rusak dan hancurkan hutan....

Yang adalah rahim kehidupan

Tapi kitong pu mama tra bisa mencukupi kebutuhan

Manusia-manusia yang rakus dan serakah

Mari sobat kitong jaga kitong pu mama

Wahai engkau manusia Betapa kejamnya hatimu

Kalau memang kau butuh Tebang tak mengapa

Kemudian kau tanam kembali Sehari cukup satu

Alam betapa kami mengasih kelakukan kami sendiri

Yang begitu egois, rakus, tidak mengingat anak cucu kami

Sedih... sedih aku amat sedih.

Kelalaian manusia terus berkembang

Ketamakan manusia merajalela

Kerakusan yang terus terjadi dalam mengeksploitasi hutan

Aku tak heran Nusantara ini dipenuhi lautan sampah

Disana-sini Sering aku memandangnya

Baunya yang tak sedap Sangatlah menusuk hidungku

Tak ku sangka kini telah berubah

Penebang kayu mulai merusak hutanku

Pohon-pohon habis ditebang hewan habis diburu

Semuanya demi kepentingan pribadi

Alamku yang penuh kekayaan

Pohon kau tebang, burung kau tembak

Dahulu kudengar kicauan burung, Bunyi angin mengayun

Kini kau datang membawa sensor, Bunyinya meraung bagai pesawat

Satu jam alamku lengap, Pohonku hilang kau bawah pergi

Namun malang nasibmu ...

Manusia selalu serakah, Kini papuaku menangis...

Negerinya rusak, alamnya punah

Mengapa terjadi sedemikian itu?....

Salah siapakah ini?

Pemerintah atau siapa

Kita tak tahu ...

Manusia selalu merusak alam dari waktu ke waktu

dan menebang pohon di hutan sembarang

Malah manusia tidak ada akal untuk berpikir

Sehingga hutan tidak pernah dilindungi untuk melestarikan alam

Oh... hutan dan pohon yang dirusak

Manusia tidak pernah berpikir apa resiko jika hutan dirusak

Merusak alam tanpa pamrih, membuka lahan yang besar dan luas

Semuanya demi menanam kelapa sawit

Maka pohon semakin berkurang dan tidak ada lagi yang berdiri tegak

AKU

Karya: Chairil Anwar

Kalau sampai waktunya 'Ku mau tak seorang kan merayu Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari Berlari Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

1.7 Pengertian Menulis Sastra Fiksi

Fiksi adalah jenis sastra yang banyak dipakai sebagai media untuk menyampaikan cerita, gagasan, atau pengalaman secara imajinatif. Dalam fiksi, penulis bebas berkreasi semau imajinasinya. Oleh karenanya, dia dapat membuat tokoh, latar, dan peristiwa yang tidak ada dalam kenyataan. Secara umum, fiksi adalah sebuah cerita yang tidak terjadi dalam kenyataan tetapi ada dalam imajinasi penulis. Berbeda dengan tulisan naratif atau report yang berdasarkan pada peristiwa yang terjadi, fiksi justru mengabaikan pada hal hal yang nyata dan mengandalkan imajinasi (Atmojo, 2020). Dengan demikian, imajinasi sangat dominan dalam genre sastra fiksi.

Sudjiman (Hairudin dan Radmila, 2018) menyatakan bahwa fiksi adalah cerita yang dibayangkan, sebuah narasi yang memiliki karakter, aksi, dan plot yang dihasilkan oleh otak yang kreatif atau imajinatif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya fiksi dibangun melalui berbagai elemen yang saling terkait dalam cerita, sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Elemen seperti karakter, plot, dan peristiwa merupakan komponen penting dalam membangun sebuah cerita yang menarik bagi pembaca. Melalui elemen-elemen ini, penulis bebas untuk mengembangkan cerita berdasarkan imajinasi dan kreativitasnya. Bicara tentang fiksi, itu merujuk pada karya sastra. Di sisi lain, berbicara tentang karya sastra, itu merujuk pada karya sastra yang bersifat fiksi. Hal ini menunjukkan bahwa

fiksi sangat terkait dengan sebuah tulisan karena sebagian besar karya sastra menghadirkan cerita yang berasal dari imajinasi penulis. Dengan demikian, benar adanya bahwa fiksi bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga merupakan sarana bagi penulis untuk menyampaikan ide, nilai, dan perspektif melalui sebuah cerita imajinatif.

Menurut pendapat Sudjiman (Hairudin dan Radmila, 2018) fiksi merupakan sebuah karya berupa imajinasi atau khayalan seorang penulis yang terwujud dalam sebuah cerita yang mempunyai tokoh, peristiwa, dan alur. Pendapat ini menunjukkan bahwa sebuah fiksi cerita hasil imajinasi dan khayalan terdiri dari berbagai unsur cerita dan saling berhubungan, serta membangun cerita yang utuh. Unsur tokoh, peristiwa, dan alur merupakan unsur yang besar perannya dalam membangun dan mengembangkan cerita yang menarik. Unsur ini mengarahkan penulis untuk mengembangkan cerita dengan daya khayal dan imajinasinya. Pembicaraan mengenai fiksi akan mengingatkan kita pada karya sastra. Sebaliknya pembicaraan mengenai sastra, akan mengingatkan kita pada karya sastra yang bersifat fiktif. Hal ini menunjukkan bahwa fiksi dan sastra memiliki ikatan yang sangat erat. Sebagian besar karya sastra adalah cerita yang diimajinasikan oleh pengarangnya. Sebuah karya fiksi bukan hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan penulis peluang untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan pandangan yang bersifat imajinatif dari cerita yang disampaikan.

Sudiati dan Widyamartaya (Ardini dan Kanzunnudin, 2022) menuliskan bahwa menulis teks fiksi adalah sebuah kegiatan yang merekam gagasan kedalam bentuk tulisan yang bersifat imajinatif dan untuk dinikmati/yang dapat dipahami pembacanya. Teks fiksi memberikan cara pandang yang berbeda dan menceritakan sesuatu yang berbeda dari kenyataan yang ada di masyarakat. Namun, ini adalah sebuah imajinasi yang dapat dibayangkan. Dari

sini dapat dipahami bahwa teks fiksi datang dari imajinasi pengarang dalam menciptakan teks yang bersifat menarik. Dalam hal ini, pengarang teks fiksi dapat berimajinasi dan berkreasi dalam membangun tokoh, alur dan latar yang tidak realistis dengan situasi sosial yang ada di dalam masyarakat. Karena hal ini, pengarang dapat memberikan laba berupa imajinasi dan pandangan yang banyak kepada pembaca. Semakin banyak imajinasi yang dapat dibangun, dapat dipahami bahwa teks fiksi adalah bentuk dari kegiatan sosial pengarang dan dapat memberikan banyak ruang kepada pengarang untuk berimajinasi dan menyalurkan ide dalam bentuk teks yang diorganisir.

Dalam perspektif pendidikan, menulis sebagai suatu bentuk dari cerita fiksi adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pengajaran bahasa dan sastra di sekolah. Dari suatu aktivitas, siswa mendapatkan kesempatan untuk menuangkan ide, pengalaman dan bahkan imajinasi mereka dalam bentuk cerita yang terstruktur. Dengan pengalaman menulis cerita fiksi, siswa juga dilatih untuk membangun suatu cerita dan memilih kosakata yang akan membuat cerita mereka lebih menarik. Menulis cerita fiksi adalah aktivitas yang seharusnya dilakukan untuk membangun keterampilan literasi siswa di sekolah. Keterampilan ini erat kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan yang digunakan untuk melakukan pembuatan dari suatu naskah, yang didalamnya terdapat karakter yang dapat diperankan (dalam konteks pengajaran dapat diubah oleh pengajar) serta memberikan latar belakang yang menarik (dalam konteks pengajaran dapat diubah oleh pengajar) (Taji dan Sufanti, 2024). Dengan aktivitas ini, siswa belajar menuangkan ide dan membangun suatu cerita, dan dari aktivitas ini siswa belajar untuk mengembangkan dan melatih daya kreativitas mereka serta berpikir dengan logika. Maka dari itu, pentingnya aktivitas ini adalah untuk mengembangkan literasi dan daya pikir atau daya imajinasi siswa.

1.8 Tujuan Menulis Fiksi

Menurut Abidin (dalam Kokom Komalasari et al., 2022), tujuan utama pembelajaran menulis yang dilakukan guru di sekolah adalah menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap kegiatan menulis, meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, serta mengembangkan jiwa kreatif siswa dalam menghasilkan tulisan. Dalam bidang pendidikan, sangat penting karena belajar bahasa seharusnya tidak hanya terbatas pada aturan bahasa. Pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik menguasai kemampuan untuk berbagai keperluan komunikasi dalam berbagai aktivitas sosial. Dengan menciptakan karya fiksi, seseorang belajar untuk memperluas kemampuan komunikasinya di ruang publik, mengubah gagasan yang tidak konkret menjadi cerita yang bisa dipahami oleh banyak orang (Inggrit, et al., 2025). Menulis cerita fiksi memiliki fungsi psikologis dan pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki pola pikir dan perasaan. Dalam proses kreatif tersebut, seorang penulis dituntut untuk membentuk alur cerita yang rasional sambil merasakan emosi dari karakter-karakter yang dibuat. Proses ini terbukti sangat bermanfaat untuk membantu seseorang mengerti kerumitan karakter manusia serta berbagai peristiwa dalam hidup tanpa perlu mengalami secara langsung atau fisik.

Oleh sebab itu, sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang sangat efektif. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tiwi, Wullan, dan Kusnita (2026), yang menyatakan bahwa pengajaran sastra di lembaga pendidikan berperan sebagai sumber informasi yang membangun sikap inovatif, kepekaan emosional, serta mendorong kemampuan berpikir logis bagi para siswa. Melalui proses penulisan fiksi, seseorang berlatih untuk menjadi lebih bijaksana dan memiliki pandangan yang lebih luas ketika menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Tujuan lain dari menghasilkan karya fiksi ialah

untuk mempertahankan dan meningkatkan signifikansi kreativitas individu di tengah perubahan zaman yang sangat cepat. Membuat cerita yang orisinal sangat penting agar ide-ide yang ingin disampaikan tetap penting dan menarik bagi pembaca masa kini. Keterampilan dalam merangkai narasi yang baru dan berbeda adalah cerminan dari kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara intelektual dengan kemajuan budaya.

Secara praktis, menciptakan karya fiksi berperan sebagai alat utama dalam memperluas imajinasi. Berdasarkan pendapat Senotaji dan Sufanti (2024), menulis fiksi merupakan elemen penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa untuk menghadapi tantangan inovatif di masa mendatang. Proses ini melatih pikiran agar tidak mudah terjebak dalam kebuntuan ide dan terus menemukan solusi kreatif yang berbeda, yang merupakan kemampuan sangat diperlukan baik di lingkungan kerja profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, tujuan dari penulisan fiksi adalah meraih tingkat tertinggi dalam penghargaan sastra, yaitu penghargaan yang menghasilkan sesuatu. Dengan berkarya, seseorang mengalami perubahan peran; mereka tidak sekadar menjadi konsumen informasi atau penyuka karya orang lain, melainkan berkembang menjadi penghasil budaya yang dinamis. Proses ini memerlukan perhatian yang tajam terhadap fenomena di sekeliling, yang selanjutnya diolah melalui renungan mendalam sebelum dituangkan dalam bentuk karya seni yang lengkap.

Inovasi dalam pengajaran sastra sangat menekankan aspek ini. Rahmawati (2018) menyatakan bahwa, tujuan dari pengembangan pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif adalah agar siswa tidak hanya mengenal sastra, tetapi juga mau dan mampu untuk menghasilkan karya sastra mereka sendiri. Ketika banyak individu mulai menulis, sebuah ekosistem literasi yang sehat, kritis, dan berkelanjutan akan terbentuk di masyarakat.

Terakhir, menciptakan karya fiksi berfungsi sebagai media untuk melepaskan emosi dan menyampaikan kritik sosial. Karya fiksi memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengungkapkan ketidakadilan atau memberikan pandangan tentang peristiwa sosial dengan pendekatan yang lebih halus tetapi tetap mengena. Dengan menggunakan elemen-elemen seperti tema dan pesan, penulis bisa menyampaikan nilai-nilai etika. Menulis cerita pendek merupakan cara untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan kritik tentang suatu peristiwa. Dengan menggabungkan elemen estetika (keindahan dalam bahasa) dan elemen kritis (materi yang disampaikan), penulisan fiksi memberikan kesempatan bagi seseorang untuk tetap peduli terhadap lingkungan sosialnya melalui cara yang kreatif (Ahmad dkk., 2020).

1.9 Model Pembelajaran Fiksi

Berikut beberapa model pembelajaran menulis puisi yang dapat diterapkan guru untuk mendorong siswa mulai berkarya. Kegiatan-kegiatan ini dirancang agar proses menulis terasa menarik, mudah, dan menyenangkan bagi peserta didik (Nurmina, 2016).

a. Menjadi Juru Hipnotis

Guru dapat menarik perhatian siswa dengan bercerita tentang seorang ahli hipnotis sambil memperagakan gerakan tertentu. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa kata-kata juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi orang lain. Dalam menulis puisi, susunan kata yang tepat dan kalimat yang menyentuh mampu memikat pembaca. Siswa kemudian diminta menulis puisi dalam waktu singkat, misalnya lima menit. Cara ini membuat kegiatan menulis terasa santai seperti bermain.

b. Menulis Keinginan dan Harapan

Setiap siswa tentu mempunyai cita-cita, keinginan, atau harapan dalam hidupnya. Guru dapat mengarahkan siswa menuangkan hal tersebut ke dalam bentuk puisi. Setelah selesai, siswa diberi kesempatan membacakan hasil karyanya di depan kelas, kemudian diberikan apresiasi atas usaha mereka.

c. Puisi Namaku

Cara ini cukup mudah karena bahan tulisan berasal dari hal yang sangat dekat dengan siswa, yaitu nama diri sendiri. Huruf-huruf pada nama disusun ke bawah, lalu setiap huruf dijadikan awal kata atau kalimat dalam puisi. Dengan demikian, siswa dapat menghasilkan puisi sederhana yang kreatif dan personal.

d. Menyusun Puisi Abjad

Puisi abjad hampir sama dengan puisi nama. Huruf-huruf alfabet disusun ke bawah mulai dari A dan seterusnya. Setiap huruf menjadi awal larik puisi. Jumlah huruf yang digunakan menyesuaikan panjang pendek puisi yang akan dibuat.

e. Menulis Imajinasi

Guru mengajak siswa mengembangkan khayalan tentang sesuatu yang unik namun masih dapat dibayangkan. Misalnya, siswa diminta menulis puisi tentang memelihara dinosaurus di rumah. Guru juga dapat menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Media gambar membantu siswa membangun imajinasi sehingga lebih mudah menuangkan gagasan ke dalam puisi.

f. Meniru Model Puisi yang Sudah Ada

Siswa mengumpulkan beberapa contoh puisi anak dari majalah atau surat kabar. Secara berkelompok mereka membaca, memahami isi, serta mengenali unsur-unsur puisi tersebut. Setelah

itu, setiap siswa diminta membuat puisi baru dengan tema yang sama, tetapi menggunakan kata-kata dan gaya bahasa sendiri.

1.10 Contoh Fiksi

Berikut ini merupakan dua contoh karya fiksi yang sering dijumpai dalam dunia sastra.

a. Cerpen

Menurut Heri (2020), Cerpen atau cerita pendek adalah tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia disuatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu. Tulisan ini dibuat pendek, maksimal 20.000 karakter, meskipun sebenarnya bisa dibuat lebih panjang, lebih dari sejuta karakter. mengacu pada definisi ilmiah, cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk cerita rekaan yang singkat. Cerita rekaan adalah karya sastra dalam bentuk cerita imajinatif. Cerita adalah deretan peristiwa rekaan yang disatukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Rohman, 2020).

Menurut Jacob (Setyawan, 2024), cerpen merupakan karya fiksi berbentuk singkat yang dapat diselesaikan dalam sekali waktu membaca. Cerita pendek umumnya berfokus pada satu makna, satu konflik utama, serta menghasilkan satu kesan tertentu bagi pembacanya. Melalui bentuk yang ringkas tersebut, pengarang berupaya menyampaikan satu gagasan secara jelas dan tajam. Hal ini sejalan dengan pandangan Kusuma (2020) menyatakan bahwa isi cerita dalam cerpen disajikan secara singkat dan padat. Dengan demikian, cerpen dirancang agar pembaca mampu memahami inti cerita dengan cepat, mengikuti jalannya peristiwa yang ditampilkan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan secara jelas.

Contoh karya fiksi yang berkembang di daerah sekitar, khususnya dalam konteks masyarakat Jawa seperti di wilayah

pedesaan Wonogiri, menunjukkan bahwa cerita fiksi sering kali berangkat dari realitas kehidupan sehari-hari masyarakat yang kemudian diolah melalui imajinasi pengarang. Dalam cerpen "Hamil" karya Budi Wahyono, misalnya, digambarkan kehidupan seorang guru yang ditempatkan di desa terpencil dengan berbagai keterbatasan dan konflik sosial yang menyertainya. Latar pedesaan yang detail, mulai dari kondisi geografis hingga pola interaksi sosial masyarakat, memperlihatkan kedekatan cerita dengan realitas kehidupan desa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya fiksi tidak terlepas dari pengalaman nyata pengarang maupun lingkungan sosialnya. Selain itu, penggambaran konflik dalam cerita tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dan observasi sosial menjadi sumber utama dalam pembentukan narasi fiksi (Herman, 2018).

Selanjutnya, cerpen "Sederet Paket Lebaran" juga menjadi contoh nyata bagaimana fiksi lokal mengangkat nilai-nilai kehidupan masyarakat sekitar. Cerita ini menggambarkan seorang tokoh dari kalangan ekonomi rendah yang tetap memiliki semangat berbagi saat Lebaran. Latar budaya yang khas, seperti tradisi berbagi makanan dan kebersamaan keluarga, menunjukkan bahwa unsur budaya lokal sangat memengaruhi konstruksi cerita. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa latar belakang sosial dan budaya pengarang memiliki peran penting dalam membentuk karya sastra, baik dari segi tema, karakter, maupun alur cerita (Wiyatmi dan Nurgiyantoro, 2015). Lebih jauh lagi, konflik-konflik yang diangkat dalam karya fiksi daerah sering kali berkaitan dengan masalah sosial yang nyata, seperti konflik keluarga, kesenjangan ekonomi, dan perubahan peran sosial dalam masyarakat. Misalnya, dalam beberapa cerpen Budi Wahyono, konflik keluarga muncul akibat kurangnya komunikasi, tekanan ekonomi, atau perubahan peran dalam keluarga modern. Fenomena ini sejalan dengan teori sosiologi yang menyatakan

bahwa masalah sosial muncul akibat ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang dianut masyarakat dengan realitas yang terjadi (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Selain itu, dinamika keluarga sebagai unit sosial juga sangat dipengaruhi oleh perubahan struktur dan fungsi dalam masyarakat modern (Mas'udah, 2023).

1) Cerpen “Doa”

Salah satu contoh cerita pendek fiksi yang dapat dijadikan referensi adalah doa yang Terapung. Cerita pendek ini menggambarkan cara penulis menyampaikan kisah dengan singkat, namun tetap berhasil menyampaikan pesan dan emosi yang dalam kepada pembaca. Kisah yang ada dalam cerita pendek ini disajikan dengan jelas dan ringkas sehingga dapat dipahami dalam waktu singkat. Pendapat ini diperkuat oleh Ridwan Maulana Akhsan, siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali, yang mengungkapkan bahwa cerita-cerita pendek dalam kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung) pantas dijadikan bahan ajar prosa fiksi. Hal ini karena cerita-cerita pendek tersebut memiliki alur menarik dan gaya penulisan yang menawan, sehingga siswa tidak cepat merasa jenuh dan dapat memahami isi serta analisis gaya bahasanya (Rohmah et al 2022).

“Saya menentukan apa yang saya tulis, gaya yang saya adopsi, preferensi yang saya suka, sumber utamanya adalah dari hal-hal yang saya baca sepanjang hidup. Membaca adalah kuncinya” (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).



Sumber: <https://share.google/1dqm13rhTfQQzCxg2>

2) Buku “Arah”

Buku Arah menghadirkan kumpulan cerita pendek pandalungan yang menggambarkan perjalanan hidup manusia dengan beragam makna di dalamnya. Setiap kisah menampilkan tokoh-tokoh yang berjuang menghadapi persoalan hidup, mulai dari tekanan akademik yang menguras pikiran di ruang hotel yang sempit, hingga perjuangan seorang anak desa yang mampu melampaui keterbatasan melalui pendidikan dan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, terdapat cerita masa kecil yang penuh keceriaan bersama alam, serta kisah pilu seorang anak dari keluarga yang tidak utuh yang tetap bertahan demi meraih masa depan yang lebih baik.

Rangkaian cerita dalam buku ini memperlihatkan keberanian dalam menentukan jalan hidup, kesetiaan menjaga cita-cita, serta keteguhan hati untuk terus melangkah meskipun rintangan menghadang. Tema keluarga, pendidikan, lingkungan, konflik sosial, hingga nuansa horor disajikan secara seimbang sehingga menjadikan buku ini kaya warna dan emosi. Melalui Arah, pembaca

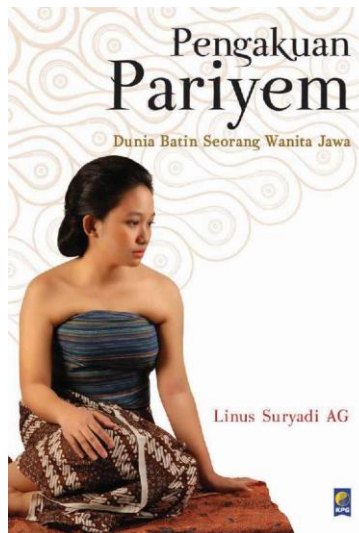
tidak hanya diajak menikmati alur cerita, tetapi juga merenungkan pesan yang tersimpan di setiap perjalanan tokohnya. Buku ini menjadi bacaan yang memadukan perasaan, pemikiran, dan pengalaman hidup dalam balutan karya sastra yang menarik.



b. Novel

Menurut Dewanta et al., (2021), menyatakan bahwa novel merupakan karya yang lahir dari pemikiran serta imajinasi pengarang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa novel lahir dari proses kreatif yang melibatkan ide, gagasan, serta imajinasi penulis secara mendalam. Melalui proses tersebut, pengarang dapat menyusun cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki makna dan pesan tertentu bagi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga media ekspresi diri bagi penulis dalam menuangkan pikirannya. Selain itu, pandangan tersebut diperkuat oleh Rodli (2019) yang menyatakan bahwa novel fiksi adalah karya yang dibuat berdasarkan peristiwa imajiner dan tidak nyata. Cerita di dalamnya dikembangkan melalui khayalan serta imajinasi pengarang.

Menurut Widayati (2020), novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi merupakan salah satu contoh prosa fiksi yang disajikan dengan bentuk dan gaya bahasa yang menyerupai puisi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa novel memiliki keberagaman dalam bentuk penyajian. Hal ini membuktikan bahwa karya fiksi tidak selalu disampaikan dalam bentuk narasi yang kaku dan konvensional. Pengarang dapat mengombinasikan berbagai gaya bahasa untuk menciptakan keunikan tersendiri. Penggunaan bahasa yang puitis memberikan nuansa estetis yang berbeda dalam sebuah karya. Dengan demikian, novel dapat berkembang dalam berbagai bentuk sesuai dengan kreativitas penulisnya.



Sumber: <https://share.google/5xwh94rxCOK4krBef>

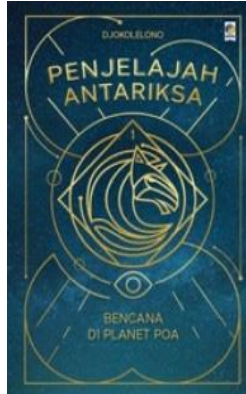
Selain itu, terdapat pula berbagai contoh novel fiksi yang menunjukkan keragaman karya dalam dunia sastra. Sebagai ilustrasi, novel-novel seperti Petualangan ke Planet Tau Ceti karya H. Zubir Mukti, Penjelajahan Antariksa: Bencana di Planet Poa karya Djokolelono, dan Sabotase di Bulan karya Lia Cyntia menjadi contoh genre novel fiksi ilmiah pada era 1980-an. Sementara itu, untuk periode 2000-an, contoh novel fiksi ilmiah antara lain Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh karya Dewi Lestari,

Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, dan Area X karya Eliza V. Handayani. Karya-karya ini menunjukkan perkembangan dan keberagaman bentuk novel fiksi dari masa ke masa (Merawati, 2015).



Sumber:

<https://share.google/e/HGv3LIqSUFYome6Xt>



Sumber:

<https://share.google/ceo2rpcEi9yvxEtOL>



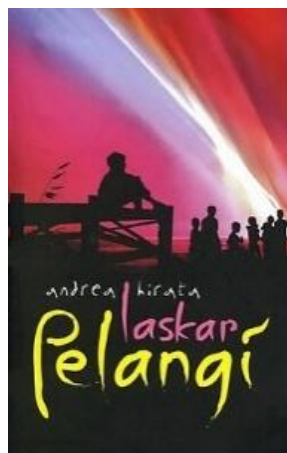
Sumber:

<https://share.google/u5AcQKrX3AJ3axuEU>



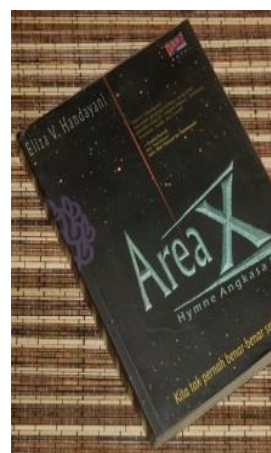
Sumber:

<https://share.google/yPgbQz161WQC6kleU>



Sumber:

<https://share.google/vAziWFFIwtChNkoYW>



Sumber:

<https://share.google/qZATYXT1u8xZj38i3>

1.11 Pengertian Naskah Drama

Naskah adalah teks yang ditulis, sedangkan drama adalah cerita yang ditampilkan melalui gerakan dan dialog antar tokoh. Menurut Suryaman (2010), drama adalah karya sastra yang berbentuk dialog dan dapat dipentaskan sebagai tontonan. Karena itu, drama termasuk dalam seni sastra. Naskah Bukan sekedar tulisan biasa seperti cerpen atau novel, Dalam naskah, Penulis tidak bebas mendeskripsikan perasaan tokoh secara panjang lebar melalui narasi. Penulis harus mampu menyisipkan emosi, latar belakang, dan konflik hanya melalui dialog. Naskah memberikan batasan agar cerita tidak melantur, Sementara pementasan drama memberikan nyawa agar pesan dalam naskah tersebut sampai ke hati penonton. Tanpa naskah, pementasan hanya akan jadi improvisasi tanpa arah. Sebaliknya, naskah tanpa potensi untuk dipentaskan hanyalah teks mati.

Naskah drama atau teks drama adalah tulisan yang berbentuk dialog dan memiliki alur cerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), naskah adalah karangan yang belum diterbitkan atau rancangan tulisan yang sudah siap disusun. Drama sendiri merupakan karya berupa puisi atau prosa yang menggambarkan kehidupan dan sifat manusia melalui dialog dan tindakan para tokoh yang dipentaskan di teater. Menurut Wiyanto (2002), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuknya berbeda dengan cerpen atau novel. Dalam naskah drama, cerita tidak diceritakan secara langsung oleh penulis, tetapi disampaikan melalui percakapan para tokoh. Dari dialog tersebut, penonton dapat memahami jalan cerita.

Ide penulisan naskah drama bisa berasal dari imajinasi penulis, karya lain seperti legenda, cerpen, atau novel, maupun dari peristiwa yang terjadi di masyarakat. Waluyo, et al., (2021) menyatakan bahwa dasar dari teks drama adalah konflik manusia yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Dari berbagai pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah teks tertulis yang berisi dialog antar tokoh dan memiliki alur cerita yang saling berhubungan. Dalam menulis naskah drama, penulis perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai tema kehidupan. Naskah drama bisa ditulis berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian di lingkungan sekitar. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan unsur-unsur penting dalam drama, seperti tokoh, alur yang logis, dan latar yang jelas. Dengan begitu, cerita akan terasa hidup. Penulis juga perlu mengolah konflik menjadi cerita yang menarik melalui rangkaian peristiwa dan dialog yang menggambarkan tindakan para tokohnya.

Naskah drama merupakan benda cetak atau dokumen tertulis yang berupa dialog yang menggambarkan karakter, sifat atau watak seseorang di dalam kehidupan, memiliki keutuhan dan fungsi sebagai naskah untuk dibaca maupun dipertunjukkan. Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa karya drama memang cocok untuk dipentaskan, tetapi tidak sedikit juga hanya sesuai untuk dibaca seperti sebuah novel dan prosa lainnya. Menurut Nikamah (Maulana, 2020), layak atau tidaknya sebuah naskah untuk dipentaskan bukan hanya karena penulisannya yang berbentuk prosa, namun juga bisa terjadi pada karya drama yang secara fisik telah memenuhi tolok ukur sebuah karya drama.

Kusumastuti (2016), naskah drama adalah sebuah karangan yang mengisahkan tentang tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks dan belum diterbitkan ataupun dipentaskan. Naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog dengan memperhatikan unsur gerak atau tindakan yang akan dipentaskan di atas panggung. Menurut Nuryanto (2017), drama merupakan sebuah kisah yang ditampilkan dengan irama, suara dan gerak tentang kehidupan seseorang pada suatu waktu dan drama adalah kehidupan yang dengan aksi dan tindakan. Dapat kita pahami

bahwa drama merupakan unsur dari keseluruhan pertunjukan teater. Jika drama juga disebut sebagai teater, maka hal tersebut sering kali bergantung pada preferensi atau selera individu, sehingga dalam praktiknya tidak selalu terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya sebagaimana yang kerap dijumpai saat ini.

1.12 Tujuan Menulis Sastra Naskah Drama

Siswanto (2018), menyatakan bahwa salah satu tujuan dari menulis karya sastra, termasuk naskah drama, adalah memberikan hiburan kepada pembaca atau penonton melalui cerita yang disajikan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga dapat memberikan pengalaman emosional kepada pembaca melalui konflik dan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Selain itu, melalui drama penulis dapat menggambarkan berbagai peristiwa kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk dialog antar tokoh. Dialog dalam drama memainkan peran penting karena melalui percakapan, konflik dalam cerita dapat muncul dan berkembang, membuat cerita lebih hidup dan menarik bagi pembaca maupun penonton. Adapun tujuan lainnya untuk menyampaikan pesan atau nilai tertentu kepada publik. Dalam sebuah drama, penulis biasanya membahas berbagai aspek kehidupan, seperti isu sosial, masalah keluarga, dan pengalaman sehari-hari. Melalui konflik yang muncul dalam cerita, penulis dapat mengungkapkan sudut pandang atau pesan yang ingin mereka sampaikan kepada pembaca. Selain itu, menulis naskah drama berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk mengekspresikan ide, pemikiran, dan perasaan mereka.

Menurut Nurgiyantoro (2010), menulis naskah drama bertujuan untuk menciptakan cerita yang dibangun menggunakan elemen intrinsik seperti dialog, plot, latar, karakter, imajinasi, dan pesan. Dengan menggunakan elemen ini penulis dapat menyampaikan cerita yang jelas dan terorganisir, menciptakan

konflik nyata yang membuat drama lebih hidup dan menarik untuk dibaca atau dipentaskan. Tujuan menulis naskah drama juga berkaitan dengan penyampaian pesan kepada pembaca atau penonton. Melalui dialog antar tokoh serta peristiwa yang terjadi dalam cerita, penulis dapat menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia, seperti hubungan sosial, masalah keluarga, maupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat drama tidak hanya menjadi cerita yang menarik, tetapi juga dapat memberikan makna dan pelajaran bagi pembaca atau penonton. Tujuan lain dari menulis naskah drama adalah untuk membantu penulis mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan cerita. Penulis dapat mengekspresikan berbagai ide, pemikiran, dan imajinasi ke dalam bentuk cerita, yang disampaikan melalui dialog dan tindakan para tokoh. Dengan melalui proses ini, penulis dapat menciptakan cerita yang lebih hidup dan efektif dalam menarik perhatian pembaca atau penonton. Menulis naskah drama juga berfungsi sebagai cara bagi penulis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Gagasan dalam benak penulis dapat diubah menjadi sebuah cerita yang menunjukkan berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia. Hal ini menjadikan naskah drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai cara untuk berbagi gagasan dan nilai yang ingin diungkapkan oleh penulis.

Noermanzah et al., (2018), menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang melalui bahasa tulis. Dalam konteks penulisan naskah drama, kegiatan menulis memiliki tujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki penulis kepada pembaca maupun penonton melalui sebuah cerita. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan menjadi rangkaian peristiwa yang disusun dalam bentuk dialog antar tokoh sehingga cerita dalam drama dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, menulis

naskah drama juga bertujuan untuk mengekspresikan ide dan imajinasi penulis. Dalam proses menulis, penulis dapat mengembangkan berbagai gagasan yang dimiliki menjadi sebuah cerita yang menarik. Imajinasi tersebut kemudian diwujudkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita, alur peristiwa, serta dialog yang terjadi antar tokoh. Hal ini membuat naskah drama tidak hanya menjadi cerita biasa, tetapi juga menjadi sarana bagi penulis untuk menyalurkan kreativitas yang dimiliki. Penulisan naskah drama juga memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca maupun penonton. Cerita yang disusun dalam bentuk dialog dan konflik antar tokoh dapat membuat drama menjadi lebih hidup dan menarik untuk disimak. Melalui cerita yang disajikan, pembaca atau penonton dapat merasakan berbagai emosi yang muncul dari peristiwa yang terjadi dalam drama tersebut. Selain memberikan hiburan, menulis naskah drama juga dapat membantu seseorang untuk melatih kemampuan berpikir dan berimajinasi. Dalam proses penulisan, penulis perlu memikirkan alur cerita, karakter tokoh, serta dialog yang sesuai dengan situasi yang terjadi dalam cerita. Proses tersebut membuat penulis lebih terlatih dalam mengembangkan ide dan menyusun cerita secara runtut.

1.13 Contoh Naskah Drama

Fiksi yang berkembang di daerah sekitar pada umumnya berangkat dari realitas sosial dan kearifan lokal masyarakat setempat yang kemudian diolah menjadi cerita imajinatif yang sarat makna. Misalnya, dalam konteks masyarakat Jawa, cerita rakyat atau naskah drama sering mengangkat fenomena hubungan manusia dengan alam, seperti kisah tentang perusakan hutan yang berujung pada bencana alam. Dalam naskah drama *Dhemit*, misalnya, diceritakan konflik antara pembangunan modern dengan kelestarian lingkungan yang menyebabkan banjir dan longsor sebagai akibat dari eksploitasi alam secara berlebihan. Cerita

semacam ini menunjukkan bahwa karya fiksi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap perilaku manusia yang tidak selaras dengan nilai-nilai lingkungan (Waluyo et al., 2021). Selain itu, fiksi lokal sering kali memanfaatkan tokoh-tokoh mitologis seperti makhluk halus untuk memperkuat pesan moral dan memperkaya unsur imajinatif dalam cerita, sehingga lebih menarik bagi pembaca maupun penonton (Ratna, 2014).

Lebih lanjut, karya fiksi berbasis daerah juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang hidup dalam masyarakat. Dalam pengembangan naskah drama berbasis kearifan lokal, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, dan cinta lingkungan sering dimasukkan sebagai bagian dari alur cerita (Martha et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral karena disampaikan secara tidak langsung melalui konflik dan peristiwa yang dialami tokoh (Wulandari, 2015). Selain itu, penggunaan latar lokal, seperti desa, hutan, atau lingkungan masyarakat tradisional, menjadikan cerita lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pembaca (Njatrijani, 2018). Dengan demikian, fiksi daerah tidak hanya merepresentasikan budaya lokal, tetapi juga berperan sebagai media edukasi yang mampu membentuk karakter pembacanya.

Di sisi lain, perkembangan fiksi lokal saat ini juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan globalisasi yang mulai menggeser nilai-nilai tradisional. Banyak karya fiksi modern yang tetap mengangkat tema lokal, tetapi dikemas dengan pendekatan yang lebih kontemporer agar relevan dengan generasi muda (Kurniawan dan Saputri, 2018). Misalnya, cerita tentang konflik antara tradisi dan modernitas, atau perubahan gaya hidup masyarakat desa akibat perkembangan teknologi. Namun demikian, esensi kearifan lokal tetap dipertahankan sebagai identitas utama dalam cerita tersebut

(Amri et al., 2021). Oleh karena itu, fiksi daerah memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya fiksi lokal tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga memiliki fungsi sosial, budaya, dan edukatif yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat.

Naskah drama *Dhemit* merupakan salah satu karya drama yang memiliki keunikan karena menghadirkan tokoh-tokoh berupa makhluk gaib. Sesuai judulnya, para tokoh yang tampil sebagian besar berasal dari dunia makhluk halus, seperti Genderuwo, Jin, Pocong, Kuntilanak, Egrang, Wilwo, Sawan, dan tokoh lainnya. Tema utama yang diangkat dalam drama ini ialah kerusakan alam dan lingkungan yang terjadi akibat sifat serakah manusia. Dalam cerita digambarkan adanya pembangunan jalan dan jembatan yang dilakukan dengan menebangi banyak pohon besar serta mengeruk tanah di kawasan perbukitan demi mempercepat proyek. Namun, tindakan tersebut menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. Saat musim hujan datang, wilayah itu mengalami banjir dan tanah longsor sebagai akibat dari rusaknya keseimbangan alam (Waluyo, et al., 2021).

Dalam drama *Dhemit*, penulis tampaknya ingin mengingatkan pembaca mengenai pentingnya melakukan analisis dampak lingkungan sebelum suatu pembangunan dijalankan. Hal tersebut berlaku untuk berbagai proyek, seperti pembangunan jalan, jembatan, perumahan, lahan pertanian, perkebunan, dan lainnya. Pesan tentang perlunya menjaga kelestarian alam juga disampaikan melalui percakapan antartokoh. Salah satunya terlihat dalam dialog antara tokoh Rajeg Wesi dan Suli yang membahas cara mencegah tanah longsor, yaitu dengan membuat terasering. Terasering merupakan bentuk pengolahan lahan yang dibuat bertingkat atau berundak dengan permukaan miring. Cara ini bermanfaat untuk menahan pergerakan tanah sehingga tidak

mudah longsor ketika hujan deras turun (Waluyo, et al., 2021). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog berikut ini.

RAJEG WESI : Ya, kadang-kadang puas, tapi ya sering tidak. Sebab selama ini kamu belum pernah ikut memecahkan masalah proyek kita ini. Misalnya soal penduduk desa yang berbondong-bondong ke sini minta pekerjaan, kamu ikut menyelesaikan apa. Tidak! Terus soal pekerjaan pekerja yang mendadak sakit, soal pohon preh yang sulit ditebang, kamu ikut menyelesaikan apa? Juga tidak!

SULI : Pak Rajeg jangan hanya menyalahkan saya. Pak Rajeg tahu tanah di sini ini labil. Mudah longsor. Saya sudah mengusulkan agar dibuat sistem terasering. Dan soal pohon preh itu memang sulit ditebang, meskipun sudah menggunakan traktor.

RAJEG WESI : Itu artinya kamu percaya dengan pemikiran penduduk desa!

SULI : Bukan begitu pak Rajeg. Kita sebagai orang baru di sini, sebaiknya kita menghargai pemikiran penduduk ini!

RAJEG WESI : Sama saja! Artinya kamu bahwa pohon preh itu ada penunggunya. Ada demitnya. Katanya insinyur, lha kok percaya demit. Katanya jujur, lha kok nggapit?

(DHEMIT 4)



Sumber: <https://share.google/ncBh0V05nCa0XnwWI>

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2024). Pelatihan Menulis Karya Sastra Puisi di SMA 13 Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 130-135. <https://journal.unm.ac.id/index.php/jpm/article/view/4156>
- Abu Hassan, M. M. (2022). Sejarah, definisi, konsep dan prinsip pendekatan pengurusan. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol13.1.fa.1.2022>
- Afnanda, M. A. (2022). Pendidik Agama Islam Ideal Menurut "Gurindam Pendidik" Karya Rosli Ab. Ghani (Kajian Bait I Sampai VII). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 23(1), 29-36. <https://scholar.google.com/scholar?q=PENDIDIK+AGAMA+ISLAM+IDEAL+MENURUT+GURINDAM+PENDIDIK+Afnanda+2022>
- Afriansyah, F., & Yanti, P. G. (2020). Keterampilan membaca puisi siswa sebuah modifikasi teknik membaca puisi Jose Rizal Manua. *Jurnal BAHASTRA*, 40(1), 29-38. <https://pdfs.semanticscholar.org/3935/79d7731e564ebd7f84628a252b8f3d76f085.pdf>
- Ahmad, K., Ginting, S. U. B., & Sidiqin, M. A. (2020). Hubungan Penguasaan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMK Swasta Maju Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1),

- 13-19. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/257>
- Amalia, N. (2021). *Penyuntingan naskah*. UMSU Press.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku ajar sastra Indonesia* (M. F. Amrullah, Ed.; Cet. 1). PT. Indonesia Emas Group.
- Amanda, Kartika Tri, & Rifai, Ahmad. (2024). Penggunaan Media Peta Konsep dalam Menyusun Struktur Teks Cerpen Kelas IX SMPN Semarang. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 24–40.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengkajian+Sastra+AlMa%27ruf+Nugrahani+2017>
- Alvira, Y., & Turistiani, T. D. (2020). Gaya bahasa dan fungsinya dalam cerpen karangan siswa kelas XI lintas minat bahasa SMAN 22 Surabaya. *Jurnal Bapala*, 7(1), 1-10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/xxx>
- Ananda, R., Hayati, N., Padang, U. N., & Ekasakti, U. (2020). *Proses Penciptaan Pantun Dan Talibun Dalam*. 5(2). <https://doi.org/10.34125/kp.v5i2.522>
- Andriana, W. D., & Indrawati, D. (2025). Praktik Menulis Fanfiction sebagai Sarana Literasi Digital untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 10(2), 142-160. <https://scholar.google.com/scholar?q=Praktik+Menulis+Fanfiction+Andriana+Indrawati+2025>
- Andriani, T. (2024). Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). *Sosial Budaya* 9(2), 195–211. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pantun+Dalam+Kehidupan+Melayu+Andriani+2024>
- Andrilla, Puja, N. (2022). Karakteristik Struktur Teks Cerpen Siswa

- Kelas XI SMA Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11, 32–39.
- Angraini, N., & Rohana, R. (2021). Peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan media cerpen. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Anggraini, Nani. (2020). "Kemampuan Menentukan Unsur Instrinsik Cerpen "Merdeka" Karya Putu Wijaya pada Siswa Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung."
- Anisa, R., Syukriady, D., & Erniati. (2026). Pementasan Drama dalam Pembelajaran Perguruan Tinggi: Telaah Terhadap Unsur Kelengkapan Artistik dan Akting. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 51-65.
- Ardika, I. W. (2020). *Asiknya menulis puisi*. Grapena Karya. <https://scholar.google.com/scholar?q=Asiknya+Menulis+Puisi+Ardika+2020>
- Ardini, F. E., & Kanzunnudin, M. (2022, December). Pemanfaatan Twitter Sebagai Wadah Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Bagi Generasi Z di Era 5.0. In *Seminar Nasional Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Industri Kreatif Era 5.0* (Vol. 1, No. 1, pp. 83-88). <https://scholar.google.com/scholar?q=Pemanfaatan+Twitter+Sebagai+Wadah+Keterampilan+Menulis+Cerita+Fiksi+Bagi+Generasi+Z>
- Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. (2017). Penulisan cerpen berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan dengan metode *image streaming* dalam proses kreatif mahasiswa. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Artika, F. D., Harjito, H., & Senowarsito, S. (2025). Di Balik Fiksi Ada Kisah Nyata: Eksplorasi Faktor Penyebab Konflik Keluarga dalam Sebuah Cerpen dan Relevansinya Dengan Latar Belakang Pengarang. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(8), 7808-7818. <https://scholar.google.com/scholar?q=Di+Balik+Fiksi+Ada+Kisah+Nyata+Artika+2025>

- Astuti, S., Suryadi, T., Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Thamimi, M., Djarot, M., Olang, Y., Sudardi, B., Taum, Y. Y., Wartiningsih, A., Staffs, A., Beding, V. O., Fitrianingrum, E., & Sintang, K. (2019). Analisis Pesan-Pesan Syair Nasihat Pada Video Syair Lagu Melayu Nusantara. *Journal Kansasi*, 4. <https://scholar.google.com/scholar?q=ANALISIS+PESAN-PESAN+SYAIR+NASIHAT+PADA+VIDEO+SYAIR+LAGU+MELAYU+NUSANTARA>
- Atmojo, E. R. D. (2020). Pengembangan kemampuan menulis cerita fiksi siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 172-182. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengembangan+kemampuan+menulis+cerita+fiksi+siswa+sekolah+dasar+Atmojo>
- Attas, Siti Gomo, Yarmi, Gusti, & Darwin, David. (2021). Minat Baca Cerpen terhadap Pemahaman Struktur Cerpen yang Baik dan Benar Pembaca Rubrik Cerpen Portal Basabasi.co. *Jurnal Semantika*, 2(2), 10–15.
- Dahlan, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya WS Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 28-33. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/5>
- Dewanta, A. A. N. B. J., Rasna, I. W., & Martha, I. N. (2021). Proses Kreatif Dee Lestari Dalam Penulisan Novel Aroma Karsa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 16-27. <https://scholar.google.com/scholar?q=Proses+Kreatif+Dee+Lestari+Aroma+Karsa>
- Dirman, R. (2019). Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi "aku ini binatang jalang" karya chairil anwar. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(2), 331-340. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/808>
- Esti, I. (2013). *Pengajaran sastra*. Ombak. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengajaran+Sastra+Esti+2013>

- Fika Aulia Putri, Jefriman Akmal, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 332–349. <https://scholar.google.com/scholar?q=Prinsip-prinsip+dan+Teorimteori+belajar+dalam+Pembelajaran>
- Fujia, S., Indihadi, D., & Muharram, M. R. W. (2023). Analisis Keterampilan Menulis Puisi Berdasarkan Tema Keluarga. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 213-221. <https://itscience-indexing.com/jurnal/index.php/educendikia/article/view/2493>
- Hafizhah, F., & Setiawan, H. (2022). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada naskah drama Pesta Terakhir. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 9-22. <https://scholar.google.com/scholar?q=Analisis+unsur+intrinsik+dan+ekstrinsik+pada+naskah+drama+Pesta+Terakhir>
- Handayani, R., Atmazaki, & Ratna, E. (2016). Pengaruh teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 16. <https://scholar.google.com/scholar?q=Hakikat+Prosa+dan+Unsur-unsur+Cerita+Fiksi>
- Harahap, S. H., & Abdurrahman. (2026). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen “Juru Tangis Tiga Babak” karya Ade Mulyono: Suatu kajian apresiasi prosa fiksi. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1). <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.1678>
- Hariyadi, R., Pratiwi, Y., & Widiati, N. (2025). Strategi guru dalam membangun kreativitas menulis plot twist pada cerpen siswa kelas XI: Pendekatan deskriptif-analitik. *Jurnal Pendidikan*

- dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 5(9), 2831-2842.
<https://doi.org/10.52436/1.jpti.1065>
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2024). *Kajian Ekologi Sastra Pada Puisi-Puisi Kontemporer di Indonesia Wayan Sunarta, Raudal Tanjung Banua, Viddy Ad Daery, Syaifuddin Gani, I Gusti*. 10(1), 1–20. <https://scholar.google.com/scholar?q=Kajian+Ekologi+Sastra+Pada+Puisi-Puisi+Kontemporer>
- Heri, E. (2020). *Menggagas Sebuah Cerpen*. Alprin. <https://scholar.google.com/scholar?q=Menggagas+Sebuah+Cerpen+Heri+2020>
- Herlina, R., Iswara, P. D., & Kurniadi, Y. (2016). Penerapan metode ATM (amati, tiru, dan modifikasi) berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 881-890. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2878>
- Hermawan, D., & Shandi. (2018). Pemanfaatan hasil analisis novel Seruni karya Almas Sufeeza sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Hidayat, A. (2019). *Pembelajaran Menulis Cerpen secara Sistematis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. N., & Siswanto, W. (2021). Unsur Puitika dalam Bahan Ajar Puisi Berpola KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 330–333. <https://scholar.google.com/scholar?q=Unsur+Puitika+dalam+Bahan+Ajar+Puisi+Huda+Siswanto>
- Husda, A., & Sembiring, R. A. (2020). Implementasi gaya belajar kinestetik sebagai apresiasi mahasiswa UNPRI terhadap pemaknaan unsur puisi. *Jurnal education and development*, 8(4), 494-494. <https://scholar.google.com/scholar?q=>

Implementasi+gaya+belajar+kinestetik+sebagai+apresiasi+ mahasiswa+UNPRI

Husnul, A. (2021). Menulis kreatif naskah drama. Wadah Ilmu.

Hutabalian, F. A., & Wasilah, A. (2018). Hubungan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis teks cerpen siswa. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Ichsan, M., Rifani, R., Nadilah, S., Putri, N. S., & Sriayuni, D. (2024). Pelatihan Penulisan Puisi Untuk Mengasah Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A7%3A34788791/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Ascholar&id=ebsco%3Agcd%3A176482293&crl=c&link_origin=scholar.google.com

Imawati, E., Retnosari, P., & Anggraeny, N. R. (2023). Sejarah Sastra Indonesia di Banyuwangi Pada 1970-1990. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 301-318. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/18271>

Inggrit, R., Rahim, A., & Syukur, L. O. (2025). Kemampuan Menulis Resensi Karya Fiksi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kendari. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1). <https://pesastra.com/index.php/journal/article/view/26>

Jaenuri. (2024). Puisi Basa Using Suwidak Siji (61). https://ebookbanyuwangi.id/files/Puisi_basa_Using_suwidak_siji/

Juidah, I., Andayani, M. P., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2023). *Apresiasi prosa fiksi: teori dan penerapannya*. Selat Media. <https://scholar.google.com/scholar?q=Apresiasi+prosa+fiksi+teori+dan+penerapannya+Juidah+2023>

Jurnisa, D., Pratiwi, H. T., Pramesti, W., & Fitriyah, L. (2025). Analisis struktural cerpen "Apakah tradisi ini juga berlaku bagi kami?" karya A. Warits Rovi dalam kumpulan cerpen Tempo 2021. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.62281>

- Juwati, J. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri, sebuah kajian stilistik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(1), 72-89. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/kibasp/article/view/96>
- Khasanah, M. (2022). Intrinsic elements of the short story "Ana Al-Maut" by Taufiq El-Hakim. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(3), 1397-1414.
- Kardian, A. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Puisi Dengan Menggunakan Metode Course Review Horay Asep. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 15–22. <https://scholar.google.com/scholar?q=UPAYA+MENINGKATKAN+KETERAMPILAN+MENYIMAK+PUISI+DENGAN+MENGUNAKAN+METODE+COURSE+REVIEW+HORAY>
- Karlina, H. (2017). Penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1), 28-35.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Tahun). Buku isi dan kebahasaan teks drama bahasa Indonesia kelas XI. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (Catatan: Sesuaikan tahun dengan cetakan buku yang kamu gunakan).
- Kholishoh, S. J. (2025). Analisis unsur intrinsik naskah drama Kanekes karya DC Aryadi. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 22(1), 37-46.
- Kleden, I. (1998). Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial. *Kalam*, 11 5-35. <https://scholar.google.com/scholar?q=Fakta+dan+Fiksi+tentang+Fakta+dan+Fiksi+Ignas+Kleden>
- Komalasari, D., & Aprilia, A. C. (2022). Pengaruh model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create)

- terhadap keterampilan menulis teks cerita fiksi. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 103-108. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengaruh+model+pe+mbelajaran+RADEC+terhadap+keterampilan+menulis+teks+cerita+fiksi>
- Kurniawati, N. N. N. (2025). Generasi Z Butuh Literasi Melalui Karya Fiksi Untuk Menumbuhkan Karakter Lebih Peka Terhadap Sekitar. *Daiwi Widya*, 11(2), 93-102. <https://scholar.google.com/scholar?q=GENERASI+Z+BUTUH+LITERASI+MELALUI+KARYA+FIKSI+UNTUK+MENUMBUHKAN+KARAKTER>
- Kuswara, M. P. (2025). *Pengkajian Puisi Kontemporer Dengan Pendekatan Semiotik*. PT Arr Rad Pratama. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengkajian+Puisi+Kontemporer+dengan+Pendekatan+Semiotik+Kuswara>
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). https://osf.io/preprints/osf/bp6eh_v1
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/14017/8088?__cf_chl_tk=p2p_TU9dXnzYhecOLSR7X9TzKaEpDm9h1AdKQtaG6U-1772353171-1.0.1.1-70FdDOA6_d3DpkefAs5BfTOvRU2pwjw2ywASlHW7BwI
- Lestari, D. (2019). Penerapan Model Circuit Learning Dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur Puisi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 126-135. <https://scholar.google.com/scholar?q=Penerapan+Model+Circuit+Learning+Dalam+Pembelajaran+Menganalisis+Unsur+Puisi>
- MALENG, F. R. (2023). Hujan Patah.

- Mantiri, G. J., & Handayani, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis Dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1-14. <https://scholar.google.com/scholar?q=Bentuk-Bentuk+Satire+Ekologis+Dalam+Kumpulan+Puisi+Suara+Anak+Keerom>
- Martha, N. U., Wijayawati, D., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal dan pendidikan karakter. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 68-83. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengembangan+bahan+ajar+menulis+naskah+drama+bermuatan+kearifan+lokal>
- Maulidah, T. (2020). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan media gambar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 2(01), 64-70. <https://scholar.google.com/scholar?q=Peningkatan+keterampilan+menulis+puisi+dengan+media+gambar+Maulidah>
- Merawati, F. (2015). Perkembangan Fiksi Ilmiah Karya Pengarang Indonesia Tahun 1980-an dan 2000-an. *Gramatika Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 141-151. <https://scholar.google.com/scholar?q=Perkembangan+Fiksi+Ilmiah+Karya+Pengarang+Indonesia+Tahun+1980-an+dan+2000-an>
- Mukhlím, M. (tanpa tahun). Kemampuan menulis cerita pendek melalui media film siswa kelas VII SMP Negeri 2 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2016). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi. *Semantik*, 5(2). <https://scholar.google.com/scholar?q=Hubungan+minat+baca+dan+kebiasaan+membaca+karya+sastra+terhadap+kemampuan+menulis+puisi>

- NA, S. R., Al Jamiliyati, N. U., Shafa, S. I. A., Yasmin, A., Maulida, T. A., Syafina, V. P. D. N., & Setyawati, Z. A. A. S. (2025). Pengaruh Puisi Terhadap Kesehatan Emosional: Sebuah Tinjauan Pustaka: The Influence of Poetry on Emotional Health: A Literature Review. *KIRANA: Social Science Journal*, 2(1), 16-19. <https://ejournal.sagita.or.id/index.php/kirana/article/view/278>
- Nahdi, K., Wijaya, H., Taufiq, M., & Yunitasari, D. (2023). Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi: Pragmatisme Puisi Lama Pada Era Modern Menurut Cultural Studies Khirjan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://scholar.google.com/scholar?q=WASIAT+RENUNGAN+MASA-PENGALAMAN+BARU+KARYA+HAMZANWADI>
- Novita, I., Siddik, M., & Hefni, A. (2020). Pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berdasarkan teknik storyboard pada siswa kelas XI SMA. Diglosia: *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 46-52. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/29>
- Nufus, H., Agustina, J., Masnunah, Sari, M., Wardarita, R., Rukiyah, S., & Puspita, Y. (2022). Pelatihan menulis cerpen yang berkearifan lokal pada siswa SMAN 2 Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF)*, 1(2), 225-232.
- Nugraha, E., Sunendar, D., Sumiyadi, & Yulianeta. (2025). Transformasi pembelajaran menulis naskah drama melalui model digital. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 15(2).
- Nurhayati, E., & Soleh, D. R. (2022). Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Metode Discovery Learning dan Media Lagu pada Siswa SMP N 3 Madiun. *Jurnal Profesi Dan Keahlian Guru*, III(2), 74-76.

- Nurjaya, H. K., Supendi, D. A., & Firdaus, A. (2019). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Ajar. *IMAJERI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 70-90.
- Nurjayanti, A. (2023). Implementation Of Natural Disaster Video Media In Improving The Skill Of Writing Old Poets (Syair). *Journal of Intellectual Publication*, 1(1), 53–60. <https://scholar.google.com/scholar?q=IMPLEMENTATION+OF+NATURAL+DISASTER+VIDEO+MEDIA+IN+IMPROVING+THE+SKILL+OF+WRITING+OLD+POETS>
- Nurlaela, L., & Nugraha, M. W. (2024). Analisis Unsur Ekstrinsik Pada Cerpen “Kado Istimewa” Karya Jujur Prananto. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 190-194.
- Nurmina, N. (2016). Menulis Fiksi Dengan Model Pembelajaran Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 4(1), 116801. <https://scholar.google.com/scholar?q=Menulis+Fiksi+Dengan+Model+Pembelajaran+Efektif+Untuk+Siswa+Sekolah+Dasar+Kelas+Tinggi+Nurmina>
- Nurrachman, I., Wikanengsih, & Mahardika, R. Y. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “ Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi ” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Parole*, 3(November), 859–870.
- Pamela, O., Friantary, H., & Eliya, I. (2021). Pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pendidikan karakter dengan teknik latihan terbimbing pada kelas IX MTs Ja-alHaq Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3). <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17342>
- Pamungkas, A., dkk. (2019). Pembelajaran Menulis Cerpen. Yogyakarta: Deepublish.
- Pamungkas, T. P. B., Rohayati, N., & Hidayat, T. (2019). Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik

- 3M (meniru, mengolah, mengembangkan). *Jurnal Diksatrasia*, 3(2), 137.
- Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Piliang, W. S. H., Fatmawati, F., Ningsih, R., & Febria, R. (2023). Pelatihan Teknik Membaca Puisi Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 275-282. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/13440>
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni mengenal puisi*. Guepedia. <https://books.google.com/books?id=IY5LEAAAQBAJ>
- Pratiwi, Y. D., Maryaeni, M., & Suwignyo, H. (2016). *Kreativitas siswa dalam menulis puisi* (Doctoral dissertation, State University of Malang). <https://www.neliti.com/publications/212032/kreativitas-siswa-dalam-menulis-puisi>
- Pratiwi, R. A. (T.th.). Kontribusi kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Rahmawati, D. L. (2018). Penerapan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Menulis Karya Sastra (Cerpen). *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13(2). <https://scholar.google.com/scholar?q=Penerapan+Metode+Karyawisata+dalam+Pembelajaran+Menulis+Karya+Sastra+Cerpen+Rahmawati>
- Rahmawati, D., & Citrawati, T. (2023). Jenis Kesulitan Menulis Puisi bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45-50. <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/didaktis/article/view/299>
- Rahmayantis, M. D., Pitoyo, A., Sujarwoko, & Firmansyah, A. F. (2024). Pembelajaran inovatif dengan pengembangan bahan ajar menulis naskah drama. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 238-250.

- Ramadhanti, D. (2016). *Buku ajar apresiasi prosa Indonesia (Cet. 1)*. Deepublish.
- Ratnasari, L., & Husni, Y. (2024). Pelatihan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII MTs Ibadurrahman Lolo Kabupaten Solok. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1335-1341. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/view/243>
- Ristiani, I. (2012). Kajian dan apresiasi puisi dan prosa. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rizam, M. M., Ayuanita, K., & Kusumawati, H. (2021). Strategi multitalenta untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét II, 142-152.
- Rodli, R., Nugraheni, L., & Ediyono, S. (2019). Pemikiran Filsafat Dalam Novel "Gerak-Gerik" Karya Ah. J. Khuzaeni. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-23.
<https://scholar.google.com/scholar?q=PEMIKIRAN+FILSAFAT+DALAM+NOVEL+GERAK-GERIK+Rodli>
- Rohmah, S. N., Rakhmawati, A., & Wardani, N. E. (2022). Gaya Bahasa dalam Cerpen Pilihan Kompas 2018 "Doa Yang Terapung" dan Pemanfataannya dalam Pembelajaran Prosa Fiksi di Sekolah Menengah Atas. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(1), 76-83. <https://scholar.google.com/scholar?q=Gaya+Bahasa+dalam+Cerpen+Pilihan+Kompas+2018+Doa+Yang+Terapung>
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pembelajaran+cerpen+Rohman+2020>
- Rohman, S. (2019). Pembelajaran cerpen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruslan, H. (2023). Unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat Vova Saggayu di Kabupaten

- Sa'diyah, N., & Fawzi, A. (2024). Bahan Ajar Menulis Puisi Ekspresif Berbasis Kontekstual. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 486-495.
- Safitri, D., Surastina, & Alfiawati, R. (n.d.). Kemampuan menulis cerpen menggunakan media audio-visual pada siswa kelas IX SMP Negeri 26 Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*. <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/>
- Safitri, T., & Koriah, S. (2025). Analisis struktural dalam cerpen "Dari tungku perapian, ibu dan aku melipat kenangan" karya Farizal Sikumbang. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.62281>
- Sarathan, I., Nugrahanto, W., Ilmu, F., & Universitas, B. (2022). TEKS Yūpa Muarakaman : Puisi Indonesia Abad Ke-5. *Suar Betang*, 5(2018), 65–74. <https://scholar.google.com/scholar?q=TEKS+YUPA+MUARA KAMAN+PUISI+INDONESIA+ABAD+KE-5>
- Senjaya, A., Wahid, F. I., Saputra, D. Y., Lathfullah, M., & Fasya, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Menyimak Dengan Metode Integratif Pembelajaran Bahasa Indonesia Masrupi. *Journal Membaca*, 4. <https://scholar.google.com/scholar?q=PENINGKATAN+KEMAMPUAN+MENYIMAK+DENGAN+METODE+INTEGRATIF+PEMBELAJARAN+BAHASA+INDONESIA>
- Senotaji, A. D., & Sufanti, M. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Melalui Metode Pendekatan Proses. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 145-154. <https://scholar.google.com/scholar?q=Peningkatan+Keterampilan+Menulis+Cerita+Fiksi+Melalui+Metode+Pendekatan+Proses>
- Setiani, A. P., & Kusmiarti, R. (2024). Peningkatan Kemampuan Memahami Cerpen menggunakan Model Make a Match

- Siswa Kelas IX D SMPN 13 Kota Bengkulu. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 326-332. <https://scholar.google.com/scholar?q=Peningkatan+Kemampuan+Memahami+Cerpen+menggunakan+Model+Make+a+Match>
- Septiani, N., & Fitri, A. (2025). Analisis Perkembangan Puisi Lama, Puisi Baru, dan Puisi Kontemporer di Indonesia. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 36-43. <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/murej/article/view/147>
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. A. (2024). Analisis gaya bahasa dalam karya sastra cerpen. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara (JICN)*, 1(3).
- Simanungkalit, M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsi Cerpen dengan Menggunakan Peta Konsep Siswa XI SMA Swasta HKBP Butar Tahun Pelajaran 2020/2021".
- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi "Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang" Karya Gus Ubab. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 343-353. <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/21234>
- Sinaga, M. U., Mustika, S., Simamora, P. J., & Daulay, I. K. (2022). Implementasi teknik brainwriting dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas VIII SMP. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 4(1). <https://doi.org/10.34012/bip.v4i1.2178>
- Suherli dkk. 2017. Bahasa Indonesia / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi. Jakarta. Pusat Kurikulum dan publikasi.
- Suherli, dkk. (2017). Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sum, T. M. (2018). Unsur ekstrinsik dalam kumpulan cerpen Keremunting "Malam Indah" karya Rus Abrus. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb>
- Suswandari, M., & Hatmo, K. T. (2018). *Ontologi puisi*. CV. Intishar Publishing. <https://scholar.google.com/scholar?q=Ontologi+puisi+Suswandari+Hatmo>
- Tiwi, U. L., Wullan, A. P., & Kusnita, S. (2026). Hubungan Penguasaan Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Karya Sastra Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Kakap. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 113-125. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/issue/view/679>
- Vardani, E. N. A., & Dewi, H. P. (2025). *Arah*. Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Vardani, E. N. A., & Salsabila, K. (2025). *Laras Pandalungan*. Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia. <https://librarypenerbitkbm.science/index.php/buku/catalog/book/280>
- Waluyo, B., Fitriana, T. R., & Veronika, P. (2021). Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Naskah Sandiwara Dhemit Karya Heru Kesawa Murti Untuk Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Kajian Dan Apresiasi Drama. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 100-109. <https://scholar.google.com/scholar?q=Menanamkan+Karakter+Peduli+Lingkungan+Pada+Naskah+Sandiwara+Dhemit>
- Wasilah. (2018). Pengaruh Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Wati, K. E., Wirani, I. A. S., & Aryana, I. B. P. M. (2025). Menulis cerpen menggunakan media gambar berseri pada flipbook siswa kelas VII E SMP Negeri 3 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/jpbb.v12i2.81322>

- Widayati, S. (2020). Buku ajar kajian prosa fiksi. *Sulawesi Tenggara*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Buku+Ajar+Kajian+Prosa+Fiksi+Widayati+2020>
- Widodo, A., Jailani, A. K., Novitasari, S., Sutisna, D., Erfan, M., & Fkip, P. (2020). Analisis kemampuan menulis makalah mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 77-91.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Analisis+kemampuan+menulis+makalah+mahasiswa+baru+PGSD+Universitas+Mataram>
- Wulansari, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 230-232. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasi/article/view/620>
- Yani, D. A., Nadya, N. L., & Amalia, F. N. (2023). Penulisan naskah drama menggunakan aplikasi Wattpad pada mahasiswa. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Yono, R. R., Premana, A., & Ubaedillah, U. (2022). Pelatihan menulis puisi siswa kelas iv sekolah dasar. *Abdimas Unwahas*, 7(2).
<https://scholar.google.com/scholar?q=Pelatihan+menulis+puisi+siswa+kelas+IV+sekolah+dasar+Yono>
- Yulianti, P., & Asriningsari, A. (2020). Strukturalisme Dalam Cerpen "Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan" Karya Ranang Aji Sp. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 51-60. <https://doi.org/10.26877/teks.v5i2.6373>
- Zulfikar, Pohan, J. E., & Sari, S. (2025). Peningkatan keterampilan menulis naskah drama melalui film pendek "Jalan Pulang" siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penanggalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 741-760.

PROFIL PENULIS



Eka Nova Ali Vardani, M.Pd. aktif dalam kegiatan akademik, ia memiliki ketertarikan besar pada dunia literasi dan kepenulisan, khususnya dalam bidang sastra dan pembelajaran menulis kreatif. Kecintaannya terhadap sastra diwujudkan melalui aktivitas menulis buku, karya sastra, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan sastra. Baginya, menulis bukan sekadar kegiatan

akademik, tetapi juga ruang ekspresi, refleksi, dan upaya merawat kepekaan terhadap kehidupan melalui kata-kata. Ketertarikannya pada sastra populer, puisi, cerpen, dan narasi kehidupan mendorongnya untuk terus berkarya dan mengembangkan gagasan dalam bentuk tulisan.

Sebagai penulis, Eka Nova Ali Vardani aktif menghasilkan buku ajar, buku referensi, serta karya sastra yang mendukung pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Minatnya dalam menulis sastra tumbuh dari keyakinan bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk membangun empati, menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menjadi media refleksi terhadap realitas sosial maupun pengalaman personal.



Ainul Aulia, yang kerap disapa Lia, lahir di Jember pada 1 Januari 2006. Ia merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan di Universitas Muhammadiyah Jember dengan program studi Sastra Indonesia. Baginya, menulis bukan sekadar merangkai kata, melainkan cara untuk menghidupkan kembali jejak waktu dan peristiwa lampau. Ketertarikannya pada sastra dan sejarah membawanya pada

kebiasaan menulis cerpen secara mandiri, sebagai ruang sederhana untuk menuangkan gagasan dan rasa. Gaya penulisannya cenderung bernuansa klasik, dengan pilihan kata yang lembut namun tetap mengalir, menciptakan kesan yang tenang sekaligus mendalam. Di balik itu, kegemarannya membaca buku-buku sejarah, khususnya sejarah Islam, turut membentuk cara pandangnya dalam memahami kehidupan dan menuangkannya ke dalam tulisan. Bagi Lia, tulisan adalah cara lain untuk bercerita—tentang waktu, makna, dan hal-hal yang kerap luput dari perhatian



Ani Rafika Sari lahir di Jember pada 10 Oktober 2005. Saat ini, ani sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jember pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ani memiliki ketertarikan besar pada dunia literasi, terutama suka membaca novel dan menonton film yang diadaptasi dari novel tersebut. Selain itu, Ani juga sering menulis kegiatan sehari-hari nya dalam buku

diary, yang membantu mengasah kemampuan menulis dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Meskipun Ani belum sepenuhnya yakin dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, kebiasaan menulis diary membuatnya semakin percaya diri dalam menuangkan ide dan perasaan melalui tulisan. Ani percaya bahwa dengan terus berlatih dan belajar, ia bisa mengembangkan kemampuan menulisnya lebih baik lagi. Minatnya yang besar terhadap dunia literasi dan sastra menjadi motivasi kuat baginya untuk terus menggali ilmu dan pengalaman dibidang bahasa dan sastra Indonesia. Ani berharap kelak dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan dan literasi serta menghasilkan karya-karya yang dapat menginspirasi banyak orang. Dengan semangat belajar yang tinggi Ani siap menghadapi tantangan dan terus berkembang sebagai seorang penulis dan pendidik di masa depan

Buku Dasar-Dasar Menulis Sastra hadir sebagai panduan komprehensif bagi mahasiswa, pendidik, calon penulis, maupun pembaca umum yang ingin memahami dan mengembangkan keterampilan menulis karya sastra. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendasar sekaligus praktik menulis sastra secara sistematis, sehingga pembaca tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghasilkan karya sastra secara kreatif dan terarah.

Pembahasan dalam buku ini mencakup tiga genre utama sastra, yaitu puisi, cerpen (fiksi), dan drama. Pada bagian awal, pembaca diajak memahami pengertian dan tujuan menulis sastra, tahapan kreatif dalam menulis puisi, model pembelajaran fiksi, hingga dasar-dasar penulisan naskah drama. Selanjutnya, buku ini mengulas lebih dalam mengenai puisi, mulai dari jenis, struktur, unsur fisik dan batin, strategi membaca, hingga musikalisasi puisi serta contoh puisi daerah sebagai bentuk pengayaan literasi budaya.

Selain itu, buku ini membahas teknik menulis cerpen secara praktis, meliputi ciri-ciri, struktur, unsur pembangun, langkah penulisan, hingga tips menghasilkan cerita yang menarik dan bermakna. Pada bagian drama, pembaca diperkenalkan pada konsep dasar drama, unsur dan jenisnya, proses menemukan ide kreatif, teknik menulis naskah drama, hingga penyuntingan naskah agar lebih efektif dan layak dipentaskan.

Disusun dengan bahasa yang sistematis, mudah dipahami, dan dilengkapi contoh-contoh karya, Dasar-Dasar Menulis Sastra menjadi referensi yang relevan dalam pembelajaran sastra, khususnya pada mata kuliah Menulis Sastra. Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca mengasah kreativitas, memperluas imajinasi, meningkatkan kemampuan literasi, serta menumbuhkan kecintaan terhadap dunia sastra melalui proses menulis yang kreatif, reflektif, dan bermakna.